

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENGATASI
KECEMASAN PERSIDANGAN PROBE PADA ANAK BERHADAPAN
HUKUM (ABH) DI BALAI PERLINDUNGAN REHABILITASI SOSIAL
REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

ARDI ALFINO MEDYA PUTRA

NIM. 191221152

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardi Alfino Medya Putra
NIM : 191221152
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 23 Desember 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Walang RT 03/ 02 Jombor, Bendosari, Sukoharjo
Judul Skripsi : Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 Agustus 2023
Penulis,



Ardi Alfino Medya Putra
NIM. 191221152

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Ardi Alfino Medya Putra

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Ardi Alfino Medya Putra

NIM : 191221152

Judul : Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan
Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di
Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)
Yogyakarta

dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 Agustus 2023

Pembimbing,

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

ABSTRAK

Ardi Alfino Medya Putra, 191221152, *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.*

Bimbingan mental spiritual diperlukan untuk membantu anak berhadapan hukum sehingga dapat membantu dalam mencari jalan keluar dari permasalahannya yang disebut dengan kecemasan. Sehingga perubahan psikis (kecemasan) menjadi lebih baik dan terkendali. Salah satu masa percobaan adalah anak berhadapan hukum balai harus mengikuti alur hukuman seperti masa percobaan yang sangat menguras psikis (kecemasan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling terdiri dari pembimbing rohani, anak berhadapan hukum, dan staff perlindungan rehabilitasi sosial. Data dianalisa dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta dilakukan dengan kegiatan agama yang dimana seperti kajian keislaman dan mental. ceramah, sholat, mengaji, praktek ibadah, dan motivasi mental atau psikis (kecemasan). Selanjutnya ceramah mengenai materi-materi seperti akidah, akhlak, tata cara beribadah, dan menyesuaikan apa yang diresahkan oleh anak berhadapan hukum. Metode yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual cenderung menggunakan metode ceramah secara klasikal. Dalam pelaksanaannya subjek yaitu pembimbing rohani menjelaskan terdapat perubahan tingkah laku dan kondisi mental atau psikis anak berhadapan hukum. Dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa informan merasa terbantu setelah mengikuti bimbingan mental spiritual yang sebelumnya cemas terhadap persidangan, akan tetapi sekarang sudah tenang dan percaya diri. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman agama dari pembimbing rohani bahwa hanya Allah SWT yang bisa membantu hambanya yang sedang membutuhkan pertolongan.

Kata kunci: bimbingan mental spiritual, kecemasan, anak berhadapan hukum

ABSTRACT

Ardi Alfino Medya Putra, 191221152, Mental Spiritual Guidance in Overcoming Probe Trial Anxiety in Children Against the Law (ABH) at the Youth Social Rehabilitation Protection Center (BPRSR) Yogyakarta. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta 2023.

Spiritual and mental guidance is needed to help children facing the law so that they can help to find a way out of their problems, called anxiety. So that there is a change in the psychology (anxiety) for the better and in control. One of the probation is a child facing the law who enters the court and has to follow the flow of punishment such as a probation which is very draining psychologically (anxiety). This study aims to describe the process of Mental and Spiritual Guidance in Overcoming Probe Trial Anxiety in Children in Facing with Law (ABH) at the Yogyakarta Social Rehabilitation Protection Center (BPSRR).

This research uses descriptive qualitative methods with a case study approach. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The subjects in this study were selected using purposive sampling technique consisting of spiritual counselors, children facing the law, and social rehabilitation protection staff. The data were analyzed through three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusion. To obtain the data validity, researchers used triangulation techniques.

The results showed that the implementation of Mental Spiritual Guidance in Overcoming Probe Probation Anxiety in Children Against the Law (ABH) at the Yogyakarta Youth Social Rehabilitation Protection Center (BPRSR) was carried out with religious activities such as Islamic and mental studies. religious lectures, sholawat, recitation, worship practices, and mental or psychological motivation (anxiety). Furthermore, the materials of religious lectures such as creed, morals, procedures for worship, and adjusting what is disturbed by children dealing with the law. The methods used in mental spiritual guidance tend to use the religious lecture method classically. In its implementation, the subject, namely the spiritual advisor, explains that there are changes in behavior and mental or psychological conditions of children facing the law. From the data obtained from the interviews, informants felt helped after participating in mental spiritual guidance which was previously anxious about the trial, but now they are calm and confident. This is due to the religious understanding of the spiritual mentor that only Allah SWT can help his servants who are in need of help.

Keywords: mental spiritual guidance, anxiety, children facing the law

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada

langkah yang kedua

(Buya Hamka)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, yang telah memberikan nikmat hidup dan semangat. Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua. Bapak Edi Susanto dan Ibu Uncahyani Cipto Putri, segala hormat dan baktiku. Terimakasih atas doa, waktu, tenaga, dan pikiran yang selalu menyertai langkahku. Lelah letih yang takkan terbayarkan oleh apapun.
2. Kakakku dan istri. Arvindo Medya Putra, A.Md. dan Yulia Sahaja Dewi Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

Terimakasih atas segala cinta kasih, dukungan serta doa yang selalu mengiringi langkahku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya, dan umatnya.

Skripsi dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Agus Wahyu T, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sekaligus selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

6. Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd., selaku Wali Studi, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
7. Dr. H. Supandi, S.Ag., M.Ag., dan Bapak Budi Santosa, S.Psi., M.A. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
8. Septi Kusuma Dewi, S.Psi., selaku Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial yang telah membantu penelitian perihal perizinan dan data penelitian di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.
9. Ayah dan Ibunda tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
10. Sahabat-sahabat satu angkatan di BKI E 2019 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Diriku sendiri yang telah berjuang sejauh ini dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Surakarta, 2 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Bimbingan Mental Spiritual	13
2. Kecemasan.....	24
3. Anak Berhadapan Hukum	32
4. Tinjauan Istilah Persidangan Probe	35
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berfikir	40

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
B. Hasil Temuan Penelitian	64
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
C. Keterbatasan Penelitian.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Penelitian.....	46
Tabel 2 Subjek Penelitian Pembimbing Rohani	65
Tabel 3 Subjek Penelitian Anak Berhadapan Hukum (ABH)	65
Tabel 4 Subjek Penelitian Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS)	66
Tabel 5 Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	43
Gambar 2 Struktur Organisasi	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Dinas Sosial DIY	95
Lampiran 2 Surat Izin Universitas	96
Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	97
Lampiran 4 Panduan Wawancara	98
Lampiran 5 Panduan Observasi	101
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	102
Lampiran 7 Hasil Transkrip Wawancara.....	106
Lampiran 8 Hasil Observasi	126
Lampiran 9 Surat Kesiapan Menjadi Narasumber	130
Lampiran 10 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi	150
Lampiran 11 Riwayat Hidup	151

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berhadapan Hukum (ABH) merupakan anak yang berkonflik dengan hukum, anak menjadi korban pidana, dan anak menjadi saksi tindak pidana. Relevan dengan Undang-undang tentang anak yang dimuat dalam pasal 1 no. 11 tahun 2012 mengenai peraturan dan peradilan pidana anak dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun bahwa penahanan anak atau remaja. Rata-rata usia anak atau remaja yang dikenai hukum pidana tersebut yaitu pada rentang 12 sampai 18 tahun. Anak atau remaja yang memiliki perilaku menyimpang hingga berpotensi melanggar hukum sangatlah disayangkan. Anak atau remaja yang melakukan tindakan kriminal tersebut disebabkan karena beberapa faktor *internal* seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor *eksternal* yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar (Priyadi, 2018).

Delinkuen bila di jelaskan penegeriannya akan sangatlah luas yang disebabkan oleh struktur sosial, pelanggaran, dan tindakan kriminal. Penyebab kejahatan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak atau remaja diakibatkan lingkungan keluarga dan dominan disebabkan dari konteks kultural (Kartono, 2013). Oleh hal itu kuncinya untuk mehami dan mengetahui sebab timbulnya tindakan kriminalitas pada kaum muda disebabkan oleh interaksi dengan individu yang telah terliibat dalam perilaku melanggar hukum sebelumnya.

Seorang anak dianggap sama dalam setiap tingkah laku yang dilakukannya pasti memiliki sebab atau alasan. Tindakan kriminal dapat dilakukan oleh anak-anak karena adanya faktor *internal* yang mempengaruhi.

Permasalahan anak atau remaja yaitu pada emosi dan diri, dimana anak atau remaja tidak bisa mempelajari hingga membedakan tingkah laku yang ia terima apakah baik atau tidak yang mengakibatkan akan terseret pada perilaku tidak baik. Sama hasilnya juga ketika anak atau remaja sudah mengetahui sebab dan akibatnya akan tetapi tidak bisa dalam mengontrol diri untuk bertingkah laku sesuai pemahamannya. Kedua, dikarenakan alasan krisis identitas atau masih pencarian jati diri dimana merupakan proses dalam perkembangan biologis pada remaja yang menjadikan dua integrasi. Pertama, memiliki perasaan terhadap konsistensi hidup. Kedua, tergadainya identitas perilaku kejahatan pada remaja muncul karena mereka tidak berhasil mencapai integrasi peran yang tepat dalam kehidupan mereka (Juliana & Arifin, 2019). Terdapat faktor *eksternal* anak atau remaja yang melakukan tindakan kriminal karena faktor pendidikan dan sekolah, faktor lingkungan, faktor perceraian orang tua, hingga faktor media sosial (Putra et al., 2018)

Anak melakukan tindakan pidana di Indonesia dalam konteks hukum harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, akan tetapi dengan proses penegakan hukum yang khusus. Dengan bertujuan untuk tetap melindungi dalam perkembangannya, maksudnya berupa perlindungan

secara hukum peradilan, yang dimana terdapat dua undang-undang dalam mengatur konsep peradilan anak yaitu Undang-undang No 3 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak. Peraturan dalam undang-undang pengadilan anak menyatakan bahwa anak didik harus ditempatkan di lembaga pemasyarakatan khusus dimana terpisah oleh orang dewasa. Kemudian, dalam ketentuan undang-undang sistem peradilan anak, sang anak perlu ditempatkan di area layanan khusus bagi anak jika belum ada fasilitas layanan yang tersedia di wilayah tersebut bisa dititipkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LPKS).

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suatu institusi yang melaksanakan program rehabilitasi bagi anak yang terlibat dalam proses hukum. Terdapat aneka bentuk kasus pelanggaran hukum dilakukan anak di usia 12-18 tahun yang ditangani langsung oleh Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja seperti pencabulan, pencurian, tawuran, sajam, narkoba, dan lain sebagainya. Anak Berhadapan Hukum akan mendapatkan lamanya sanksi tergantung dari pelanggaran hukum yang dilakukannya. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja disini sebagai sarana untuk meretorika kembali pola pikir dan tingkah laku anak menjadi lebih baik kedepannya setelah keluar dari sana. Dimana hal itu perlu adanya fakta dan bukti atas perubahan sehingga dari pihak balai akan tenang ketika sudah mengeluarkan anak ke lingkungan keluarga dan di lingkungan keluarga. Dengan demikian adanya kegiatan persidangan probe

yang dibuat untuk mengetahui siap atau pantas tidaknya anak berhadapan hukum untuk kembali ke lingkungan masyarakat.

Persidangan probe adalah sebuah pertemuan resmi dimana seorang anak berhadapan hukum terlibat proses hukum diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ketua sidang. Biasanya anak tersebut diberitahu tentang persidangan tersebut tujuh hari sebelum masa hukumannya di balai berakhir. Tujuan dari persidangan ini adalah untuk mengevaluasi rekam jejak kasus anak, jawaban yang diberikan, pola pikir, dan perkembangan situasi anak di balai. Selain itu terdapat tujuan khusus dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah jawaban dan pola pikir anak tersebut positif dan telah berubah dari sebelumnya sehingga ia tidak akan terjerumus ke dalam kasus hukum lagi. Oleh karena itu, persidangan probe sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kecemasan (*anxiety*) adalah suatu kondisi dalam psikologi atau emosi individu yang mana seperti gelisah, tegang, khawatir yang berkenaan dengan perasaan terancam hingga ketakutan dikarenakan ketidakpastian dimasa mendatang bilamana terdapat sesuatu hal yang buruk akan datang (Anggraeni, 2015). Bila orang dewasa sudah mengalami kecemasan, tentu lebih lagi dengan anak atau remaja yang psikologinya masih rentan. Menurut Clark (2006), mendeteksi kecemasan tidaklah sederhana dan sering dijuluki sebagai perasaan tidak nyaman. Sedangkan menurut Annisa (2016) menjelaskan tentang kecemasan merupakan ekspresi *neurotik* dari

perasaan tidak memiliki kontrol, ketidakamanan, dan keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kecemasan memiliki rasa dari seperti terkejut, rasa takut, berdosa, terancam, dan lainnya. Perlu adanya kesadaran tentang kecemasan ini, sehingga bisa mengontrol atau mengatasinya secara pribadi maupun dengan bantuan orang lain. Bimbingan mental spiritual merupakan jalan keluar dalam mempersiapkan atau menguatkan anak dalam segi moral.

Berdasarkan observasi dan wawancara saat pra penelitian pada hari rabu, 16 februari 2023 kepada staff perlindungan rehabilitasi sosial (PRS) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta bahwa kecemasan yang dialami oleh anak berhadapan hukum ketika menghadapi persidangan probe berdampak pada mengganggu kehidupan sehari-hari dan kesehatan mental anak. Beberapa akibat dari kecemasan tersebut yaitu gangguan tidur, gangguan makan, gangguan fisik, dan gangguan mental. Gangguan-gangguan itu berbeda pada setiap anak berdasarkan latar belakang pribadi.

Kecemasan sendiri bisa disebut respon dari rasa takut, terkejut, bersalah, dan hingga merasa berdosa. Dalam hal ini seseorang merasa cemas ketika menghadapi keputusan yang bisa membuat perasaan menyakitkan. Namun terkadang perasaan tersebut yang Allah berikan karena atas bentuk wujud cinta kasihnya kepada hambaNya yang di mana ia sedang jauh dari sang pencipta. Di luar dugaan prasangka tersebut memang benar adanya dengan banyak berpikir positif dan percaya atas kemampuan untuk

mengatasi rasa khawatir dengan yang dialaminya, maka Allah pun akan membalas dengan sedemikian rupa. Seperti halnya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan memiliki Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha mengetahui, Maha Bijaksana". QS Al-Fath Ayat 4

Ayat ini merupakan bentuk cinta kasih Allah kepada hamba-Nya atas kepercayaan atau atas keimanannya sehingga diturunkan ketenangan dalam hatinya untuk melewati ujian yang ada didepannya. Sedangkan untuk anak berhadapan hukum yang sedang cemas menghadapi persidangan probe, mari perdalam agama dan mengimani bahwa alam semesta memiliki pencipta dan sepantasnya kita mendekatkan dengan Allah SWT untuk bisa dipermudah dalam segala ujiannya.

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah "guidance" berasal dari kata "guide" yang mempunyai makna menunjukkan, membimbing atau menuntun individu lain kejalan yang benar. Dengan demikian bimbingan dapat diartikan menunjukkan atau menuntun individu lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya saat ini dan dimasa mendatang (Tarmizi, 2018). Dimana bimbingan sendiri pada dasarnya memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain dalam berbagai situasi, dimana dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga nantinya ia dapat mengarahkan

diri, menerima dirinya, dapat mengembangkan potensi diri untuk kebahagiaan dan masyarakat secara luas. Bimbingan mental spiritual adalah suatu metode sebagai upaya memberikan dukungan kepada seseorang yang mengalami tantangan, baik secara fisik maupun emosional, yang terhubung erat dengan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Dukungan yang diberikan memiliki bentuk bantuan dalam segi mental spiritual, maksudnya agar untuk memastikan individu yang terlibat dapat mengatasi permasalahan dengan menggunakan kemampuan atau pemahaman yang dimiliki sendiri, didorong oleh keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Istilah mental sering dipakai untuk menggantikan kata kepribadian mengacu pada elemen-elemen jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang secara keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi situasi-situasi yang mempengaruhi emosi, mengecewakan, kebahagiaan, dan sebagainya (Daradjat, 1975).

Program bimbingan mental spiritual bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pemahaman. Hal tersebut dilaksanakan secara praktis dan teoritis dalam rangka meningkatkan aspek psikis dan keislaman pada diri anak. Program bimbingan mental spiritual dilaksanakan di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta sebanyak empat pertemuan dalam seminggu dimana terdiri dari materi silabus yang berisi seperti akidah, akhlaq, mengaji, dan praktek ibadah.

Program bimbingan mental spiritual dibuat untuk melatih dan memberikan pemahaman yang bersifat teori dan praktek untuk memperbaiki aspek psikis dan keislaman pada diri. Hal ini penting bagi anak, dikarenakan saat peneliti melaksanakan KKL di bulan oktober 2022 melaksanakan wawancara terhadap anak yang dimana belum didapatkannya saat di luar sebelum masuk dalam balai. Sehingga dengan adanya bimbingan mental spiritual anak merasa bahwa mendapatkan hidayah, ketenangan dan hikmah dalam tujuan hidup didunia. Oleh sebab itu, menurut mereka si anak berhadapan hukum bahwa bimbingan mental spiritual sangatlah penting dan berdampak bagi kehidupannya.

Dengan adanya program bimbingan mental spiritual dibuat oleh Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, diharapkan membantu anak berhadapan hukum menemukan makna kehidupan pada dirinya dan begitu pentingnya sebagai arahan hingga bantuan bahwa sang pencipta akan selalu membantu hambanya yang sedang kesusahan. Dengan mengikuti program bimbingan mental spiritual anak berhadapan hukum siap secara moral menyiapkan mentalnya dalam menghadapi persidangan probe.

Beberapa penelitian terkait bimbingan mental spiritual yang berhubungan dengan keberagamaan dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain penelitian yang dilaksanakan oleh Teguh Nur Karim (2022) terkait Bimbingan Rohani Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen menunjukkan

hasil upaya yang dilakukan pembimbing rohani untuk menanamkan kesadaran beragama adalah dengan memberikan motivasi, sugesti, support, dan edukasi ibadah selama melakukan masa hukuman agar tabah dan kuat menjalani proses hukumannya hingga bisa kembali ke keluarga dan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan Farikha Hidayah (2018) tentang Analisis Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Perspektif Psikoanalisis Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Umsu Tahun Pelajaran 2017/2018, peningkatan kecemasan mahasiswa tingkat akhir di Psikoanalisis Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Umsu Tahun Pembelajaran 2017/2018 diakibatkan tekanan saat menjalani bimbingan skripsi yang mana dengan bimbingan dan konseling akan efektif dalam mengatasi kecemasan.

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang permasalahan di atas masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Signifikansinya penerapan pendampingan rohani dan mental pada anak yang terlibat dalam proses hukum saat menghadapi tahap persidangan penyelidikan.
2. Terdapat anak berhadapan hukum yang merasakan kecemasan saat menghadapi persidangan probe.
3. Kurangnya pemahaman anak berhadapan hukum tentang cara mengatasi kecemasan saat persidangan probe.

C. Batasan Penelitian

Luasnya ruang lingkup penelitian yang diteliti maka penulis bermaksud untuk membuat batasan penelitian yang hanya mengkaji tentang bagaimana proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang dan identifikasi permasalahan maka penulis tertarik dalam meneliti tentang bagaimana proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial remaja (BPRSR) Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di bidang bimbingan keagamaan khususnya dalam mengatasi kecemasan anak berhadapan dengan hukum yang menghadapi sidang putusan pengadilan anak di Balai Rehabilitasi Sosial Pada Remaja Yogyakarta.
- b. Memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bimbingan konseling di masyarakat, terutama terkait dengan lingkungan masyarakat dan bertambahnya kajian-kajian teori yang di harapkan dapat di kembangkan agar menjadi keilmuan.
- c. Mendapatkan pengetahuan mengenai proses bimbingan mental spiritual terhadap anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam kecemasan anak berhadapan hukum beserta hubungan sebab akibat dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.
- 2) Untuk menerapkan ilmu yang sudah di pelajari dalam perkuliahan.

b. Bagi Lembaga

- 1) Untuk lebih meningkatkan pelayanan agar mampu mencapai visi dan misi balai.
- 2) Penelitian ini sebagai bahan informasi tentang gambaran kecemasan anak berhadapan hukum yang menghadapi persidangan probe di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.
- 3) Diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan mental spiritual kepada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Pada Remaja Yogyakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Mental Spiritual

a. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Menurut istilah, “bimbingan” dapat diartikan sebagai proses menunjukkan, memberikan panduan, dan mengarahkan orang lain menuju jalur yang tepat dan bermanfaat dalam kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (Arifin, 1982).

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” berasal dari kata “*guide*” yang mempunyai makna menunjukkan, membimbing atau menuntun individu lain kejalan yang benar. Dengan demikian bimbingan dapat diartikan menunjukan atau menuntun individu lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya saat ini dan dimasa mendatang (Tarmizi, 2018).

Menurut Amin (2013) Bimbingan merupakan dukungan yang diberikan secara terstruktur kepada individu untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dengan lebih baik. Dengan tujuan untuk meungkinkan mereka mengambil kendali atas kehidupan mereka secara mandiri dan bertanggung

jawab, tanpa harus bergantung pada orang lain atau bantuan secara terus- menerus.

Menurut Frank W. Miller bimbingan adalah suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimal di lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat (Willis, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengembangkan dirinya secara normal dan maksimal. Hal ini dilakukan pemahaman diri dan pengambilan keputusan terkait kehidupannya. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, “mental” didefinisikan sebagai segala aspek yang terkait dengan jiwa, karakter, pikiran, perasaan, dan hal-hal (Indrawan, 1999). Istilah mental sering dipakai untuk menggantikan kata kepribadian mengacu pada elemen-elemen jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang secara keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi situasi-situasi yang mempengaruhi emosi, mengecewakan, kebahagiaan, dan sebagainya (Daradjat, 1975).

Mental dapat dijelaskan sebagai esensi kepribadian yang mencakup semua aspek dinamis yang dimiliki seseorang, terlihat melalui sikap, tindakan, dan ekspresi psikomotoriknya. Dalam bidang psikiatri dan psikologi, istilah “mental” sering digunakan sebagai sinonim untuk “kepribadian”, yang merujuk pada semua komponen jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan. Secara keseluruhan, ketebalan, dan kompleksitas mental ini akan mempengaruhi pada perilaku, cara menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan, kekecewaan, menyenangkan dan sebagainya (Dede, 2014). Mental merujuk pada aspek batiniah dan karakter manusia yang tidak terkait dengan fisik atau kekuatan fisiknya (Nada, 2016).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mental merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan kejiwaan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan dan perilaku individu. Setiap ekspresi dan gerakan individu merupakan hasil dari dorongan dan mencerminkan kondisi serta suasana mental yang dialami.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “spiritual” dijelaskan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan dimensi rohani, batin, mental, dan moral seseorang. Kata spiritual digunakan sebagai sifat untuk manusia disisipkan dalam penjelasannya merupakan sebuah sosok yang memiliki kedekatan dengan Tuhannya (Abdul,

2014). Sedangkan pandangan agama islam, aspek spiritual selalu berhubungan secara langsung dengan Allah SWT, yang merupakan Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid) dalam realistiknya.

Spirit menjadi kata dasar bagi istilah spiritual yang mengacu pada kekuatan, tenaga, semangat, energy, vitalitas, motivasi, dan moral. Disisi lain, konsep spiritual berhubungan dengan roh, semangat atau jiwa, sementara religious berkaitan dengan agama, kesalehan, keimanan, yang mana melibatkan nilai-nilai yang melebihi permasalahan biasa dan memiliki sifat mental sebagai lawan dari material, jasmaniah atau fisikal (Chaplin, n.d.).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah keyakinan dimana seseorang manusia memiliki perasaan kedekatan dalam segi mental, rohani, batin, dan moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Landasan Dasar Bimbingan Mental Spiritual

Setiap hal yang ada di dunia ini pasti memiliki dasar dalam pembuatan hingga pelaksanaannya yang tak lepas dalam sebuah bimbingan agama islam. Oleh karena itu, dasar bimbingan mental spiritual yaitu:

1) Al-Qur'an

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yang artinya kasih sayang bagi seluruh dunia yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan kepada seluruh

umat manusia sebagai panduan hidup yang benar. Agama islam mengatur berbagai aspek kehidupan dan mengarahkan menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dimana seperti yang sudah di firmankan Allah SWT dalam surat Al Anbiya' ayat 107 yang artinya *“dan tiada Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi (rahmat) bagi semesta alam”*

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam agama islam. As-Sunnah memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan rinci tentang apa yang telah disampaikan dalam Al Qur'an melalui cerminan perkataan dan perbuatan Rasulullah. Secara sederhana, As-Sunnah dapat diartikan sebagai segala tindakan dan ucapan yang terikat dan terkait dengan perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah

3) Ijtihad

Dalam penafsiran Al Qur'an dan As Sunnah, terus terjadi perkembangan yang menyebabkan munculnya berbagai argumen dan perselisihan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang disebut “ijtihad”. Ijtihad merupakan istilah yang digunakan oleh para fuqaha (ahli hukum islam) untuk merujuk pada proses berpikir menggunakan pengetahuan dan ilmu syariat islam yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hidayat, 2018).

c. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Adz-Dzaky menjelaskan bilamana terdapat empat dasar tujuan dari pemberian bimbingan mental spiritual antara lain:

- 1) Untuk memanifestasikan suatu perbaikan, perubahan, kesehatan serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai dalam bersikap berlapang dada dalam mengetahui dan menghadapi segala permasalahan yang selalu datang.
- 2) Untuk memanifestasikan suatu perbaikan, perubahan, dan tingkah laku yang bisa memberikan kebermanfaatan pada diri sendiri dan lingkungan sekitar agar mencegah tumbuhnya permasalahan atau melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Untuk memanifestasikan suatu pola pikir tentang kecerdasan pada diri individu sehingga dapat muncul dan meningkatkan perkembangan kesadaran akan hakikat sebagai makhluk Allah SWT (Tarmizi, 2018).

Menurut Faqih (2004) terbaginya menjadi dua tujuan bimbingan mental spiritual seperti berikut:

1) Tujuan umum

Membantu individu untuk mencapai keseluruhan dan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

2) Tujuan khusus

- a) Membantu individu dalam mencegah terjadinya masalah

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c) Membantu individu menjaga dan meningkatkan situasi dan kondisi yang baik agar tidak menimbulkan masalah bagi dirinya maupun orang lain.

Tujuan umum bimbingan mental spiritual untuk membantu individu memahami situasi yang dihadapinya, menerima dirinya, dan memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang dianggap baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kehidupannya di dunia serta untuk mempersiapkan kepentingan akhirlatnya (Bastomi, 2017).

d. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual memiliki beberapa fungsi yang harus dimiliki dan dipenuhi agar sesuai standarisasi dalam melalui kegiatan bimbingan. Menurut Tohari Musnamar fungsi dari bimbingan mental spiritual sama saja dengan fungsi pendidikan islam (Tarmizi, 2018), terdapat beberapa fungsi di antara lain adalah:

1) Fungsi Preventif atau Pencegahan

Fungsi Preventif atau pencegahan merupakan proses konselor untuk senantiasa mengantisipasi masalah sebagai manapun tidak muncul dan mencegahnya supaya tidak dialami konseli dalam kehidupannya.

2) Fungsi Kuratif atau Korektif

Fungsi Kuratif atau korektif merupakan proses pemecahan atau penanggulangan masalah dari konseli yang sedang menghadapinya. Bimbingan mental spiritual berfokus kepada masalah penyesuaian diri, dimana menyembuhkan permasalahan psikologis yang dihadapi konseli dan untuk menaikan kesehatan mental serta mengatasi gangguan emosional.

3) Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif merupakan proses membantu konseli dalam menjaga situasi diri dan bisa mengontrol dimana kondisi yang semula tidak baik yaitu masalah menjadi baik dikarenakan dapat terpecahkan. Melalui fungsi preservatif, bimbingan akan terselesaikan atau dapat teratasi sebagai permasalahan yang dihadapi individu.

4) Fungsi Development atau Pengembangan

Fungsi Development atau pengembangan merupakan proses membantu konseli untuk memelihara dan mengambagkan dirinya menjadi seseorang yang lebih baik sehingga memperkecil kemungkinan datangnya permasalahan di masa yang akan mendatang.

e. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Materi dalam bimbingan mental spiritual merupakan salah satu cara atau usaha untuk memperbaiki hal yang sekiranya masih kurang baik menjadi lebih baik dalam segi individu maupun kelompok. Pada dasarnya terdapat tiga materi dalam proses bimbingan mental spiritual (Hidayati, 2014), antara lain adalah:

1) Akidah

Materi akidah atau keimanan merupakan materi yang sangat penting dikarenakan sebagai dasar keyakinan yang harus dipegang dimana harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. Akidah sendiri dapat membentuk perilaku bahkan hingga mempengaruhi pembentukan moral atau akhlak pada manusia. Pengertian akidah dalam Islam adalah sebagai keyakinan atau keimanan, yang mencakup enam rukun iman yaitu keimanan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir, serta takdir dan ketetapan-Nya (qada dan qodar).

2) Syariah

Materi syariah bersifat luas yang dimana mengikat seluruh umat islam. Syariah sendiri merupakan hukum-hukum islam dimana berguna dalam membimbing manusia tentang tata cara beribadah dengan baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT maupun dengan para makhluk sesamanya.

3) Akhlak

Materi akhlak ditujukan agar supaya bisa dalam menentukan baik dan buruk dengan tujuan agar seseorang dapat bersih dari sifat munkar dan tercela sehingga membentuk tingkah laku yang mencitrakan seorang muslim sejati.

f. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Praktinya dan Sofro membagi metode bimbingan menjadi tiga golongan besar (Hidayati, 2014), yaitu:

- 1) Lisan, metode ini disampaikan dengan cara bertatap muka yang termasuk dalam bentuk metode lisan adalah khotbah, nasihat, dan ceramah.
- 2) Tulisan, metode ini merupakan bimbingan rohani dengan menggunakan tulisan atau gambar yang bersumber dari islam seperti Al-Qur'an hingga buku-buku sirah nabawiah.
- 3) Audio, metode ini merupakan cara menyampaikan pesan spiritual dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan pengumandangan adzan.

g. Syarat Pembimbing Agama

Selain materi dan metode dalam proses bimbingan mental spiritual, pembimbing agama juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dan di imbangi dengan baik untuk mencapai hasil optimal. Untuk menjadi pembimbing agama islam yang

berkompeten, terdapat beberapa persyaratan yang harus terpenuhi, yaitu seperti berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan keahlian (profesional) dalam bidang bimbingan mental spiritual merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing. Keahlian ini dapat diperoleh dengan menjadi alim di bidang bimbingan mental spiritual. Bimbingan yang tidak didukung oleh keahlian yang memadai akan kurang akurat dan tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah), seperti jujur, amanah, tagligh, sabar, tawaduk, dan adil juga sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pembimbing agama. Sifat-sifat tersebut akan mendukung keberhasilan dalam melakukan bimbingan mental spiritual.
- 3) Kemampuan dalam berhubungan sosial, baik dengan klien yang dibimbing, teman sejawat, ampun orang lain, juga perlu dimiliki seorang pembimbing agama islam.
- 4) Ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan sifat yang paling penting dan harus dimiliki oleh pembimbing rohani. Sifat ini akan memperkuat dasar-dasar ajaran agama islam dalam bimbingan yang diberikan (A. R. Faqih, 2001).

2. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan (*anxietas*) adalah suatu kondisi dalam psikologi atau emosi individu yang mana seperti gelisah, tegang, khawatir yang berkenaan dengan perasaan terancam hingga ketakutan dikarenakan ketidakpastian dimasa mendatang bilamana terdapat sesuatu hal yang buruk akan datang (Anggraeni, 2015).

Menurut Anisa (2016) menjelaskan tentang cemas merupakan ketidakberdayaan *neurotik*, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang kemampuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Clark (2006), berpendapat bahwa kecemasan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikenali dan sering dianggap sebagai perasaan ketidaknyamanan. Kecemasan memiliki yang disadari seperti terkejut, rasa takut, berdosa, terancam, dan lainnya. Perlu adanya kesadaran tentang kecemasan ini, sehingga bisa mengontrol atau mengatasinya secara pribadi maupun dengan bantuan orang lain.

Selanjutnya menurut Spielberg (dalam Joseph et al., 2018) ketakutan dan kecemasan adalah respons emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya, baik yang nyata maupun yang dibayangkan, dan dapat menyebabkan perubahan pada sistem saraf otonom serta perasaan subjektif yang mencakup tekanan, ketakutan, dan kegelisahan. Menurut pandangan Sobur (dalam Atikasari, 2018), kecemasan adalah suatu perasaan terancam yang muncul sebagai

tanggapan terhadap situasi yang sebenarnya tidak membahayakan, seperti ketakutan yang tidak memiliki dasar atau tidak nyata.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan perasaan individu ketika menghadapi situasi yang dianggap mengancam, menimbulkan kekhawatiran, ketidaknyamanan, ketegangan, dan ketakutan, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.

b. Tingkat Kecemasan

Kecemasan merupakan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, namun kecemasan yang berda pada tingkat berat tidak sesuai dengan kehidupan normal. Berdasarkan Stuart (2002) seperti yang dikutip dalam penelitian Shobabiya & Prasetyaningrum (2011), terdapat empat tingkatan tingkat kecemasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan dapat terjadi karena adanya ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat memotivasi individu untuk belajar dan meningkatkan kreativitasnya dengan meningkatkan lahan persepsinya.

2) Kecemasan Sedang

Kecemasan pada tingkat sedang dapat membantu individu untuk lebih fokus pada hal-hal yang penting dan mengabaikan yang tidak penting dengan mempersempit ruang persepsinya. Dengan demikian, individu masih dapat tetap fokus pada berbagai area jika diarahkan dengan baik.

3) Kecemasan Berat

Kecemasan berat dapat sangat membatasi lahan persepsi individu sehingga hanya dapat fokus pada detail dan tidak memperhatikan hal lain, dan segala perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu ini membutuhkan arahan untuk dapat fokus pada hal lain.

4) Panik

Tingkatan panik adalah kondisi di mana individu tidak dapat melakukan apapun meskipun sudah diberi arahan. Pada tingkat ini, aktivitas motorik terganggu, dan kemampuan berfikir secara rasional hilang. Panik dapat menjadi pengalaman sangat menakutkan dan bahkan dapat menyebabkan seseorang menjadi lumpuh.

c. Komponen Kecemasan

Komponen-komponen dalam buku *principles of psychotherapy: an experimental* (1996), maher dikutip dalam Sabur (2003) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dari kecemasan yang kuat:

- 1) Emosional: individu tersebut mengalami perasaan ketakutan yang sangat kuat dan disadari dengan intensitas emosional yang tinggi.
- 2) Kognitif: ketakutan yang meluas dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir secara jernih, memecahkan masalah, dan mengatasi tuntutan lingkungan pada tingkat kognitif.
- 3) Psikologis: merupakan respon psikologis terhadap rasa takut terjadi di tubuh seseorang, yang menghasilkan perasaan untuk bertindak, baik tindakan itu diinginkan atau tidak. Sistem saraf otonom mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh untuk bereaksi secara mendalam ketika pikiran terinfeksi rasa takut. Respon tubuh meliputi detak jantung yang lebih cepat, peningkatan denyut nadi dan napas, pelebaran biji mata, penurunan fungsi pencernaan dan usus, penyempitan pembuluh darah, peningkatan tekanan darah, dan pelepasan adrenalin ke dalam darah oleh kelenjar adrenal. Semua ini mengarah pada kesiapan otot rangka melakukan gerakan.

d. Faktor-faktor Kecemasan

Faktor-faktor yang berdampak dan mempengaruhi kecemasan menurut Ellis dan Asler dalam Ghufroon & S (2012) dimana memberikan suatu keyakinan atau kepercayaan kecemasan. Keyakinan kecemasan yang dimaksud seperti contoh yaitu dari pola pikir yang tidak rasional diartikan sebagai sebuah pikiran yang keliru, yaitu:

- 1) Kegagalan katastropik: terdapat anggapan dari individu tersebut jika akan terjadinya suatu hal buruk pada dirinya.
- 2) Kesempurnaan: Setiap individu memiliki keinginan untuk mencapai kesempurnaan. Mereka berharap bisa bertindak dengan sempurna dan tidak ada kekurangan. Kesempurnaan menjadi sumber dan tujuan inspirasi bagi individu tersebut.
- 3) Persetujuan: Terdapat kesalahpahaman bahwa individu tidak hanya menginginkan hal-hal virtual, tetapi juga mencari cara untuk mendapatkan persetujuan dari teman-teman mereka.
- 4) General tidak tepat: Situasi membuat istilah dalam generalisasi menjadi berlebihan. Hal tersebut terjadi pada seseorang yang memiliki sedikit pengalaman.

Secara keseluruhan, kecemasan dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal melibatkan pandangan dari lingkungan luar, seperti kurangnya dukungan dari teman-teman. Sementara itu, faktor internal mencakup tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, ketakutan akan kegagalan, pengalaman negative masa lalu, dan pola pikir yang tidak rasional.

e. Aspek-aspek Kecemasan

Seseorang yang merasakan kegelisahan atau mengalami perasaan cemas akan menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang dapat terlihat baik dari segi fisik maupun psikologis. Taylor (dalam Hilmi,

2017) mengatakan apabila kecemasan dianggap sebagai salah satu jenis emosi yang tidak berubah-ubah, maka gejala atau cara manifestasinya bisa berbeda-beda dan terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Fisiologis: Aspek psikologis merujuk pada respons tubuh terhadap stimulus tertentu yang dapat meningkatkan fungsi organ-organ tubuh, seperti peningkatan denyut jantung untuk memompa darah, sering buang air kecil, atau aktivitas rekreasi yang berlebihan. Atkinson dan Sarason (dalam Hilmi, 2017) terdapat kesepakatan bahwa kecemasan dapat memicu respons fisiologis pada tubuh, seperti peningkatan denyut jantung, peningkatan reaktivitas kulit, dan peningkatan sensasi nyeri yang berlebihan. Beberapa gejala lain yang dapat muncul akibat kecemasan adalah pusing, mual, dan perasaan panik.
- 2) Psikologis: Menurut Atkinson senada dengan Martinianah (dalam Hilmi, 2017) aspek psikologis terkait dengan respon emosional yang seringkali disertai oleh respons fisiologis, contohnya seperti perasaan tegang, bingung, atau tidak stabil, merasa terancam, kurang percaya diri, dan merasa tidak berdaya. Respons psikologis ini dapat pula mengakibatkan gerakan tubuh yang tidak terarah, menjadi sangat waspada karena ketakutan akan bahaya, kesulitan untuk relaksasi, dan sulit merasa nyaman dalam berbagai situasi.

f. Dinamika Kecemasan

Kecemasan terjadi pada individu yang dipengaruhi oleh beberapa hal, dia antaranya terdapat pengalaman negatif dari perilaku yang sudah dilakukan, seperti khawatir tentang kegagalan, merasa frustrasi saat situasi tertentu, dan ketidakdisiplinan atau teratur terhadap melakukan sesuatu.

Dinamika kecemasan, ditinjau dari teori psikoanalisis dapat disebabkan dikarenakan adanya tekanan buruk perilaku di masa lalu sampai adanya gangguan mental. Dilihat dari teori kognitif, kecemasan bisa ada dikarenakan adanya evaluasi diri yang negatif. Perasaan negatif terhadap kemampuan diri dan teori *humanistic*, oleh karena itu kecemasan merupakan kekhawatiran tentang masa depan, yaitu khawatir ada apa yang sedang dilakukan (Ghufron & S, 2012).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kekhawatiran dan kegagalan, frustrasi, evaluasi negative, perasaan negatif terhadap kemampuan diri dan orientasi negatif.

g. Jenis Kecemasan

Menurut Saputra (2012) menjelaskan dari identifikasinya bahwa kecemasan dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1) *Trait Anxiety*

Trait anxiety, yaitu seseorang merasa cemas dan takut terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak berbahaya karena

kepribadian mereka yang lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan dengan orang lain.

2) *State Anxiety*

State anxiety, yaitu seseorang mengalami perasaan khawatir dan dapat dirasakan secara sadar dan bersifat subjektif sebagai suatu kondisi emosional dan sementara.

Sedangkan menurut Freud dalam Hall (2017) ada tiga bentuk kecemasan, yakni kecemasan realistik, kecemasan moral, dan kecemasan *neuritic*. Terdapat jenis-jenis kecemasan diantara lainnya dijelaskan seperti berikut:

1) Kecemasan *Realistic*

Kecemasan *realistic*, yaitu kecemasan yang realistis atau takut terhadap bahaya di dunia dapat menjadi penyebab munculnya kecemasan *holistic* dan moral, sehingga kecemasan realistis menjadi fokus utama di antara jenis-jenis kecemasan lainnya.

2) Kecemasan Moral

Kecemasan moral, yaitu kecemasan yang timbul saat seseorang melanggar norma-norma yang berlaku, dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu di mana seseorang pernah dihukum karena melakukan perbuatan yang melanggar kode moral dan mungkin akan menerima hukuman lagi.

3) Kecemasan *Neuritic*

Kecemasan *neuritic*, yaitu rasa takut akan hukuman atau konsekuensi yang akan dihadapi dari orang tua atau otoritas lainnya apabila respons yang diberikan tidak memenuhi harapan mereka.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh-tokoh diatas, dapat disimpulkan jenis kecemasan meliputi, *state anxiety* yaitu kondisi emosional individu yang secara sadar merasakan kecemasan, *trait anxiety* yaitu kecemasan yang dirasakan dan merasa khawatir dan terancam serta memiliki potensi untuk merasa cemas, kecemasan *realistic* yaitu kecemasan yang timbul pada seseorang karena merasa takut dan terancam oleh lingkungan atau dunia disekitarnya, kecemasan moral yaitu kecemasan yang dirasakan oleh individu karena pernah mengalami suatu kejadian di masa lalu dan khawatir bahwa hal serupa akan terjadi dimasa sekarang, dan kecemasan *neuritic* yaitu kecemasan yang dirasakan oleh individu karena takut akan hukuman yang akan diterima dari seseorang.

3. Anak Berhadapan Hukum

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 11 tahun Tentang sistem peradilan pidana anak yang dimaksud dengan “anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang sedang berkonflik dengan hukum, menjadi korban tindak pidana, dan saksi tindak pidana”. Selanjutnya menurut pasal 1 ayat 3 undang 11 Tahun 2012 tentang sistem

peradilan pidana anak (SPPA) menjelaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum dimaksud yaitu:

- a. Anak yang diduga melakukan tindak pidana dan berusia antara 12 sampai 18 tahun disebut sebagai anak yang berkonflik dengan hukum.
- b. Anak korban adalah seseorang yang berusia 18 tahun atau kurang, mengalami kerugian ekonomi atau penderitaan fisik atau mental akibat tindak pidana.
- c. Anak saksi adalah individu di bawah usia 18 tahun yang memberikan kesaksian dalam penyelidikan, penentuan, atau persidangan suatu kasus pidana yang dia alami sendiri.

Dalam penyelesaian kasus hukum yang melibatkan anak sebagai pelaku tindak pidana, terdapat dua kategori yang menjadi pertimbangan yaitu anak didik masyarakatan atau anak pidana serta anak tahanan. Menurut undang-undang No 2 Tahun 1995 tentang masyarakatan anak, anak didikan masyarakatan meliputi tiga pengertian: anak pidana, anak negara, dan anak sipil.

Secara psikologis masalah dari anak berhadapan hukum bukan menjadi permasalahan bagi hakim saja, akan tetapi juga dengan orang tua, masyarakat, hingga pemerintah. Perilaku anak berhadapan hukum merupakan suatu penyimpangan yang bisa disebut sama dengan orang dewasa, akan tetapi pola atau cara pelaksanaan itu tetap bisa disamakan. Mengingat pandangan anak dengan orang dewasa berbeda. Pelaku orang dewasa merupakan perilaku yang datang berdasarkan kesempurnaan

dalam perangkat fisik dan psikis, alhasil segala apa yang diperbuatnya mencerminkan kesadaran diri yang utuh. Sedangkan pada anak, saat melakukan perilaku yang menyimpang sehingga menjadi anak berhadapan hukum, dari tinjauan psikologis menjelaskan bilamana perilaku ini dapat diartikan sebagai bagian dari krisis perkembangan. Hal ini dipahami karena anak sedang dalam tahap bertumbuh dan perkembangan yang membuatnya semakin matang dari masa remaja menuju masa dewasa (Wahyudi, 2015).

Pada umumnya, perilaku kenakalan remaja atau yang dikenal sebagai anak berhadapan hukum dianggap sebagai suatu periode transisi yang berpotensi menggunakan perilaku anti sosial, yang ditandai dengan banyak perubahan emosional atau kekacauan batin pada masa remaja dan awal remaja. Masalah sosial yang disebut kenakalan remaja merupakan suatu tingkah laku yang membuat ancaman, ketentraman, dan membuat sebuah keadaan yang isinya terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur adat di masyarakat atau kebudayaan (Mu'awanah, 2012).

Kenakalan remaja yang bersifat kejahatan merupakan kurang memilikinya kontrol diri, atau justru menggunakan kontrol diri tersebut. Umumnya, tindakan kejahatan yang dilakukan oleh mereka mengandung unsur-unsur psikologis dengan motivasi yang subjektif, yakni untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan kekerasan dan agresi. Secara umum, remaja cenderung sangat egois dan sering kali

penyalahgunaan atau melebih-lebihkan harga diri mereka (Kartono, 2013).

Menurut Kartono (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa motif yang mendorong anak melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan antara lain:

- a. Memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
- c. Terpengaruh oleh pola asuh dan didikan yang salah dari orang tua, yang menyebabkan anak menjadi manja dan lemah secara mental.
- d. Keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya dan meniru-niru perilaku mereka.
- e. Memiliki pembawaan yang patologis atau tidak normal
- f. Mengalami konflik batin sendiri dan menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

4. Tinjauan Istilah Persidangan Probe

Persidangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu dengan kata dasar sidang yang artinya pertemuan yang bertujuan untuk mendiskusikan sesuatu (KBBI). Secara terminologi sidang merupakan proses dimana dua orang atau lebih berdiskusi secara kolektif untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan suatu masalah, dengan memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (KBBI).

Menurut pasal 1 peraturan mahkamah konstitusi Nomor 5 Tahun 2020 tentang protokol persidangan dan keamanan dalam

lingkungan pengadilan yang berbunyi: “Persidangan adalah sebuah serangkaian proses pemeriksaan, mengadili dan memutuskan perkara oleh hakim atau majelis hakim di dalam maupun di luar gedung pengadilan serta persidangan elektronik”.

Persidangan probe adalah agenda kegiatan khusus yang hanya berada di Balai Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Kegiatan ini sebuah aktivitas yang dimana dilaksanakan untuk mengetahui sikap, jawaban, dan perkembangan anak berhadapan hukum (ABH).

Persidangan probe berasal dari program *Therapeutic Community* atau disingkat TC yaitu metode yang berada dalam proses rehabilitasi sosial. Kegiatan ini merupakan terapi pemulihan dengan sebuah metode pemulihan yang dilakukan dalam komunitas yang memiliki permasalahan, cenderung sama dan memiliki tujuan sama yaitu untuk menolong diri sendiri serta menolong lain yang memiliki permasalahan sama. Dimana hal ini terjadi sebuah perubahan tingkah laku dari negatif beralih ke arah tingkah laku positif. *Therapeutic community* juga merupakan metode rehabilitasi sosial bagi orang-orang yang memiliki prinsip interpersonal yang cukup tinggi sehingga mampu mendorong (Ruhaedi, n.d.).

Persidangan probe merupakan agenda yang dimana dilaksanakan ketika anak berhadapan hukum sudah di masa akhir putusan hukumannya atau yang mendapat reintegrasi dikarenakan

berperilaku baik saat menjalani hukuman. Tujuan dari persidangan probe yaitu mengetahui sikap, jawaban, perkembangan anak, selain itu untuk mempersiapkan anak untuk siap kembali ke dunia luar agar bisa diterima dengan baik di lingkungan masyarakat dan keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan persidangan probe adalah aktivitas kegiatan balai untuk melihat perkembangan anak berhadapan hukum sebelum selesainya masa hukuman dan kembali lagi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “ANALISIS KECEMASAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UMSU TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018” tahun 2018, yang ditulis oleh Farikha Hidayah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa tingkat akhir, memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi mulai dari ringan, sedang, berat. Tetapi tidak dijumpai mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan yang sangat berat. Perbedaan dengan peneliti adalah subjek dari peneliti yang berupa Anak Berhadapan Hukum.
2. Skripsi dengan judul “BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEREHABILITASI WARGA BINAAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DINAS (UPTD) PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG” tahun

2018, yang ditulis oleh M. Wahyudha Utama, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual seperti kurangnya disiplin, perhatian, infrastruktur, pembimbing yang berkualitas dan masih banyak lagi. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti yang berlokasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

3. Skripsi dengan judul “BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM REHABILITASI RESIDEN NAPZA DI PONDOK PESANTREN HIKMAH SYAHADAH TIGARAKSA TANGERANG”, tahun 2020 yang ditulis oleh Tati Nurjanah, bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metode yang cukup tersegmentasi dimana menggunakan nilai-nilai keislaman seperti terapi air doa, terapi salat, terapi dzikir syifa, dan terapi mandi malam. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti ini berfokus pada variabel Y yaitu kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum yang mana pada metode yang sering digunakan yaitu ceramah.
4. Skripsi dengan judul “BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA”, tahun 2019 yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan agama islam yang dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial pada Remaja (BPRSR) Yogyakarta atas dasar memperbaiki dan meningkatkan

pemahaman agama dan akhlak pada Anak Berhadapan Hukum. Adapun tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang perilaku mana yang baik mana yang salah, dan diharapkan nanti setelah keluar akan bisa mempraktekkannya. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menggunakan pendampingan melalui bimbingan agama yang berguna dalam mengatasi kecemasan persidangan probe.

5. Skripsi dengan judul “BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANAMKAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A SRAGEN” tahun 2022 yang di tulis oleh Teguh Nur Karim, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bimbingan rohani islam adalah menjadikan warga binaan memiliki kesadaran beragama sehingga bisa mengintropeksi diri menjadi lebih baik. Perbedaan dengan penelitian adalah penelitian juga membahas peran bimbingan mental spiritual dari segi mengatasi kecemasan serta hambatan dan dukungan dalam pelaksanaannya.
6. Jurnal dengan judul “HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN NARAPIDANA PADA RUTAN KELAS II B MAJENE TAHUN 2019” tahun 2020 yang ditulis oleh Nurfadilah, Munadiah Wahyuddin, Irfan, hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana memiliki tingkat kecemasan yang berbeda dari rendah, sedang, tinggi, yang disebabkan salah satunya yaitu jauh dari keluarga. perbedaan dengan peneliti adalah pada penelitian ini mengatasi kecemasan dengan menggunakan bimbingan keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

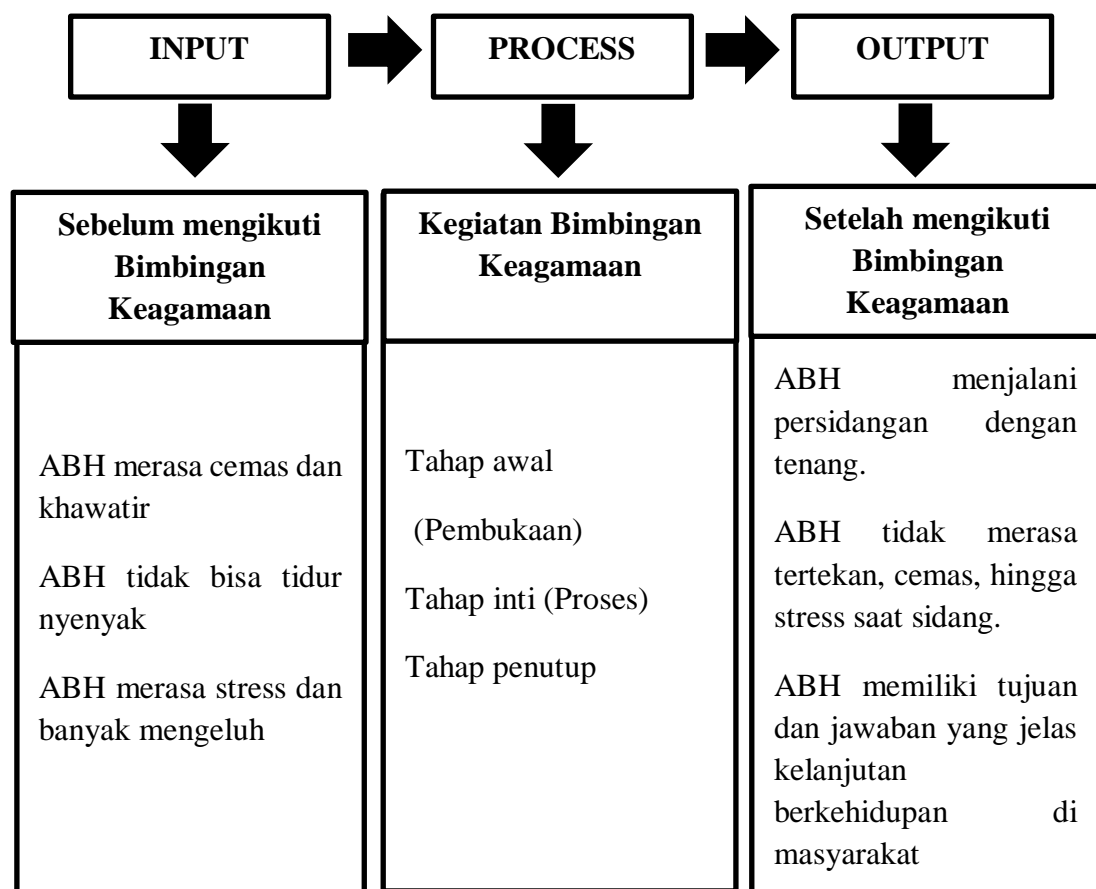
Kerangka berpikir merupakan rangkaian ide dan konsep yang merangkum keseluruhan penelitian dan mengikuti alur tertentu. Kerangka berpikir ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh penelitian yang dilakukan, dengan memperhatikan teori yang relevan dengan judul penelitian.

Banyak kasus pelanggaran hukum dilakukan oleh anak di usia 12-18 tahun di wilayah Yogyakarta, seperti pencurian, pencabulan, tawuran, narkoba, dan masih banyak lagi. Menurut peneliti, anak yang melakukan pelanggaran hukum memerlukan rehabilitasi supaya bisa kembali diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Rehabilitasi ditujukan kepada anak berhadapan hukum dimana bisa memberikan perasaan jera, sehingga tidak terulang kembali. Sebelum selesainya masa hukuman dan kembali ke masyarakat perlunya persiapan untuk melaksanakan dalam melewati persidangan probe sebagai penentu pantas tidaknya. Dengan adanya persidangan probe tersebut, membuat anak berhadapan hukum merasa cemas dikarenakan harus melewati beberapa tahapan, penyidikan, penjelasan, dan pengambilan keputusan akhir yang menjadi penentu kembalinya ke lingkungan masyarakat. Kecemasan adalah reaksi normal terhadap stres, namun sangat penting bagi anak berhadapan hukum meyakini bahwa terdapat dorongan lain agar mereka bisa menghadapi kecemasan tersebut dengan pemahaman keagamaan. Oleh

karena itu sangatlah penting program bimbingan mental spiritual bagi anak dalam mempersiapkan mental dan sisi religiusnya. Kesadaran akan ilmu agama yang harus tertanam pada anak berhadapan hukum dengan mengikuti bimbingan mental spiritual di tempat rehabilitasi.

Karena faktor kurangnya pemahaman ilmu agama menjadi penyebab terjadinya masalah dalam mengatasi kecemasan dalam mengikuti persidangan probe. Bimbingan mental spiritual yang diberikan oleh balai bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran beragama anak berhadapan hukum sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan percaya kepada sang pencipta terhadap pertolongan kepada hambanya yang membutuhkan bantuan. Bimbingan mental spiritual menjadi salah satu jawaban untuk anak berhadapan hukum supaya bisa memaknai dari pemahaman psikis dan religious untuk membantu dalam kontrol diri dari kecemasan saat menghadapi persidangan probe.



Gambar 1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rancangan atau strategi untuk melakukan penelitian. Menurut Creswell (2004) metode penelitian merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman secara mendalam terhadap subjek penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bermanfaat untuk mengkaji dan memahami pentingnya sebuah individu atau kelompok dengan berbagai permasalahan yang dialami (Creswell, 2004). Menurut Moeloeng (2007) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan, dengan cara, menjelaskannya dalam bentuk bahasa dan kata-kata, serta dilakukan dalam suatu konteks alami yang khusus dengan menggunakan berbagai metode alami.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang ada, yaitu berdasarkan pada keadaan gejala secara apa adanya

pada penelitian dilakukan (Arikunto, 2013). Dimana peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta berdasarkan fakta, keadaan, dan situasi yang ada di lapangan secara cermat dan teliti. Fokus pada penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menyajikan deskripsi secara mendalam mengenai proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe.

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Merapi, Beran, Kec. Sleman, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja merupakan salah satu lembaga di Yogyakarta yang bertugas untuk merehabilitasi anak berhadapan hukum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu merupakan elemen penting dalam metode penelitian. Peneliti melaksanakan penelitian ini pada bulan April-Juni 2023.

No	Kegiatan	Bulan								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Pengajuan & Konsultasi Judul	■	■	■						
2	Pra-Penelitian		■	■						
3	Menyusun & Konsultasi Proposal		■	■	■	■	■			
4	Seminar Proposal					■	■			
5	Pengumpulan Data						■	■	■	
6	Analisi Data							■	■	
7	Menyusun & Konsultasi Hasil							■	■	■
8	Munagoosyah									■

Tabel 1: Waktu Penelitian

C. Subjek Penelitian

Individu yang menjadi bagian dari penelitian merupakan subjek penelitian. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai benda, hal atau orang yang menjadi pijakan variabel dalam penelitian melekat (Arikunto, 2013). Informasi yang dicari dalam penelitian harus dikumpulkan melalui subjek penelitian.

Dalam memilih subjek penelitian, digunakan teknik Purposive Sampling yaitu peneliti menentukan kriteria tentang responden yang bisa dipilih sebagai sampel kriteria yang ditentukan oleh peneliti menggambarkan demografi responden, seperti usia, jenis kelamin, apakah mereka menggunakan produk tertentu atau tidak, dan apakah mereka telah menggunakan produk tersebut selama beberapa tahun atau tidak.

Menurut Margono (2010) dalam teknik purposive sampling, pemilihan subjek dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan erat dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, subjek penelitian didapatkan

langsung dari lapangan oleh peneliti atau individu yang terikat. Subjek penelitian berasal dari sumber informan, seperti individu atau orang perseorangan yang diwawancarai oleh peneliti.

Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 2 subjek yaitu subjek utama dan subjek tambahan diantaranya sebagai berikut:

1. Subjek utama dari penelitian ini adalah Pembimbing rohani dengan kriteria:
 - a. Minimal 1 tahun menjadi bimroh di balai.
 - b. Beragama islam.
2. Subjek tambahan dari penelitian ini adalah:
 - a. Anak berhadapan hukum (ABH) dengan kriteria:
 - 1) Usia 12-18 tahun
 - 2) Masih sekolah
 - 3) Beragama islam
 - b. Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS) dengan kriteria:
 - 1) Bekerja minimal 1 tahun di balai
 - 2) Sebagai penanggung jawab kegiatan keagamaan di balai

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data memiliki peran strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data. Dalam kata lain, teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono,

2015). Adapun dalam penelitian agar mendapatkan informasi dan data, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan seperti berikut:

1. Observasi

Secara metodologis, menurut (Moeloeng, 2007) observasi dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk; observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, dan perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; observasi memungkinkan peneliti untuk melihat keadaan sebagaimana di lihat oleh subjek penelitian; observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti untuk menjadi sumber data; observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada saat persidangan probe berlangsung untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai persidangan probe pada anak berhadapan hukum secara rinci.

2. Wawancara

Menurut Moeloeng (2007) wawancara adalah percakapan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan dengan maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan

informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan pada peneliti ini yaitu seperti berikut:

- a) Wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*): merupakan jenis wawancara in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2015).

Maka untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai yaitu:

- a) Subjek utama dari penelitian ini adalah pembimbing rohani. Informasi yang akan digali mengenai upaya yang dilakukan pembimbing rohani dalam proses bimbingan mental spiritual untuk membantu menyikapi kecemasan dan mengatasi kecemasan anak berhadapan dengan hukum.
- b) Subjek tambahan dari penelitian ini adalah anak berhadapan hukum, informasi yang akan digali faktor bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan pada persidangan probe anak berhadapan hukum.

Dari pengertian di atas, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*). Peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan

ditanyakan kepada responden dan peneliti dapat mencari jawaban dari klien lebih dalam (*in depth interview*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti luas merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas sumber jenis apapun, yang baik bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis. Menurut Arikunto (2013), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan menganalisis benda-benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa silabus materi, absensi kehadiran, dan jadwal kegiatan bimbingan mental spiritual.

E. Keabsahan Data

Untuk tujuan memastikan keabsahan data penelitian kualitatif peneliti harus melakukan pemeriksaan keabsahan data. Uji keabsahan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2008) bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti akan mengecek dan melihat data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah

untuk meningkatkan keabsahan dan validitas dari data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Sebagai alat uji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat uji. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

Uji triangulasi data yang dipakai peneliti pada penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dapat dilakukan melalui pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan menggunakan wawancara (Sugiyono, 2012). Dalam triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengungkapkan data mengenai bimbingan mental spiritual untuk mengatasi kecemasan saat menghadapi persidangan probe, lalu di cek melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara akan dianalisis melalui beberapa langkah teknik analisis data. Data dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan data jenuh. Miles dan Huberman dalam

Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam tahap analisis data adalah menyajikan data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data dengan teks yang bersifat naratif”.

Dalam tahapan penyajian data, peneliti menyajikan data tentang Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta yang telah di dapat dari hasil observasi, wawancara, serta analisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data. Dengan mendeskripsikan data hasil

penelitian, data tersebut telah direduksi, dan diolah hingga disajikan dalam bentuk kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) mengatakan bahwa dalam analisis kualitatif dalam menyimpulkan data harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten seperti di lapangan sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menggunakan data tentang Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta yang dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kedudukan dan Letak Geografis Balai Perlindungan Rehabilitasi

Sosial Remaja Yogyakarta

Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta merupakan sebuah Unit Pelayanan Teknik Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 90 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Unit Teknis Pada Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta yang terletak di Dusun Beran, Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas tanah seluruhnya yaitu 14.182 m². Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta terletak di daerah strategis yaitu di pusat perkantoran pemerintahan daerah Kabupaten Sleman. Perbatasan Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta yaitu:

Sebelah Utara : Pekarangan Kosong

Sebelah Timur : Stadion Tridadi Sleman

Sebelah Selatan : Danau Tridadi Sleman

Sebelah Barat : Komplek Perkantoran Pemda Sleman

2. Sejarah Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta berdiri sejak tahun 1976 dan awal berdiri sampai menjadi nama Balai telah beberapa kali mengalami perubahan nama dan struktur serta status kepemilikannya. Adapun sejarahnya sebagai berikut:

- a) Tahun 1976 dengan nama Pembinaan Karang Taruna (PKT) yang dikelola Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Tahun 1980 menjadi Panti Penyatuan Anak Yogyakarta (PPAY) berdasarkan SK Menteri Sosial RI Nomor: 40 tahun 1980 dan SK Menteri Sosial RI No. 41/HUK/KepXI/1979 tentang kedudukan tugas, fungsi susunan organisasi, dan tata kerja panti serta suasana di lingkungan Departemen Sosial sehingga pengelola diambil alih oleh Departemen Sosial RI melalui Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c) Tahun 1995 berdasarkan SK Menteri Sosial RI nomor 14 tahun 1995 dan SK Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995 tentang susunan organisasi dan tata kerja panti-panti di lingkungan Departemen Sosial menjadi Panti Sosial Bina Remaja Beran Yogyakarta, sekaligus menjadi Panti Percontohan dengan klasifikasi B eselon III.
- d) Tahun 1999 Departemen Sosial terlikuidasi sehingga terjadi masa peralihan ke Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- e) Tahun 2002 berdasarkan Peraturan nomor 7 No SK Gubernur 160 tahun 2002 menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- f) Tahun 2004 berdasarkan Perda nomor 4 tahun 2004 dan SK Gubernur nomor 96 tahun 2004, berdirilah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak tahun 2004 panti-panti sosial untuk menerima dan mengelola anggaran langsung dari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- g) Tahun 2007 Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA), yang mana merupakan Program Pusat dan Selanjutnya menjadi kegiatan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.
- h) Tahun 2008 berdasarkan Peraturan Gubernur No. 44 tahun 2008 tentang uraian tugas dan fungsi Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial bahwa Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta merupakan Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- i) Tahun 2012 telah ditetapkan UU No. 11 tahun 2012 tentang sistem Peradilan Pidana Anak pada tanggal 31 juli 2012 dan mulai berlaku 2 tahun setelah ditetapkan, maka mulai tanggal 1 Agustus 2014 Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta berfungsi sebagai Lembaga

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) yang harus siap menerima titipan, rujukan penetapan pengadilan hasil diversi dan putusan pengadilan terhadap Anak Berhadapan Hukum.

- j) Tahun 2015 Panti Sosial Bina Sosial ditunjuk sebagai Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dengan keputusan Menteri Sosial RI No. 44/HUK 2015 Tentang Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial sebagai pelaksana rehabilitasi sosial terhadap anak berhadapan hukum. Sehingga pada tahun 2015 kegiatan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) menyatu dengan Panti Sosial Bina Sosial (PSBR) Yogyakarta.
- k) Pada tahun 2016 sejak tanggal 1 Januari 2016 Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta berganti nama menjadi Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial. Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta yang mempunyai tugas sebagai pelaksanaan teknis dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, reunifikasi dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan Anak Berhadapan Hukum (ABH).
- l) Pada tahun 2017 Peraturan Gubernur No. 100 Tahun 2015 diganti dengan Peraturan Gubernur No. 55 Tahun 2016 tentang perubahan

Peraturan Gubernur No. 100 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial; Keputusan Menteri Sosial No. 44/HUK/2015 diganti dengan keputusan Menteri Sosial No.85/HUK/2017 Tentang Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial sebagai pelaksana rehabilitasi sosial terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. Sedangkan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) diserahkan penanganannya kepada Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta.

m) Pada Tahun 2019 Peraturan Gubernur No. 55 diganti dengan Peraturan Gubernur No. 90 Tahun 2018 tentang pembentukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

a) Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, advokasi, reunifikasi, dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan Anak Berhadapan Hukum untuk meningkatkan

persentase warga binaan yang mampu hidup normatif dalam pengasuhan keluarga.

b) Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)

Yogyakarta berfungsi sebagai:

- 1) Penyusunan program kerja Balai;
- 2) Penyusunan teknis operasional perlindungan dan rehabilitasi sosial;
- 3) Penyebarluasan informasi dan sosialisasi;
- 4) Penyelenggaraan identifikasi, asesmen, dan pemetaan pelayanan;
- 5) Penyelenggaraan perlindungan dan rehabilitasi sosial;
- 6) Fasilitasi pendampingan mediasi Anak Berhadapan Hukum
- 7) Fasilitasi pendampingan dan advokasi sosial
- 8) Pengembangan koordinasi, jejaring, dan pelaksanaan rujukan;
- 9) Penyelenggaraan konsultasi dan edukasi;
- 10) Pengembangan inovasi pelayanan Balai;
- 11) Pelaksanaan ketatausahaan;
- 12) Pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan program Balai
- 13) Pelaksanaan tugas dinas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsi UPT.

4. Susunan Pengurus Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 90 Tahun 2018 tanggal 12 Oktober 2018, Susunan Organisasi Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, terdiri atas:

- a. Kepala Balai;
- b. Subbagian Tata Usaha;
- c. Seksi Perlindungan Rehabilitasi Sosial;
- d. Jabatan Fungsional.



Gambar 2: Struktur Organisasi

5. Visi dan Misi Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

a) Visi:

Mewujudkan kemandirian dan Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berkarakter dan Berbudaya.

b) Misi:

1) Menyelenggarakan rehabilitasi, Perlindungan, Pemberdayaan, dan Jaminan Sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar berbudaya dan berfungsi sosial.

2) Mengembangkan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan, kesetiakawanan, dan restorasi sosial.

6. Tujuan Pelayanan Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

a) Mewujudkan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja bermasalah sosial agar terampil, mandiri, berkualitas dan bertanggungjawab melalui bimbingan fisik, mental, sosial, rehabilitasi sosial serta bimbingan keterampilan.

b) Menjadikan Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta sebagai pusat informasi dalam pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja bermasalah dan anak berhadapan dengan hukum.

7. Dasar Hukum Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

- a) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- b) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
- c) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- d) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- e) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- f) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- g) Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal
- h) Permensos Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- i) Permensos Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota
- j) Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 85 Tahun 2017 tentang Lembaga Penyelenggaraan Sosial (LPKS) sebagai Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan Hukum

- k) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 90 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
8. Sasaran Pelayanan Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta
- a) Remaja Putus Sekolah Bermasalah Sosial;
 - b) Anak yang Berhadapan dengan Hukum;
 - c) Keluarga; dan
 - d) Masyarakat
9. Jenis Pelayanan Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta
- a) Pemenuhan kebutuhan dasar/pokok
 - b) Bimbingan Fisik, Mental, dan Sosial
 - c) Rehabilitasi Sosial
 - d) Bimbingan Keterampilan kerja (Montir, Las, Menjahit, Pertukangan kayu, Salon, dan Pertanian)
 - e) Fasilitas program paket belajar
 - f) Fasilitas Pemeriksaan dan Perawatan Kesehatan
 - g) Pendampingan pekerja sosial
 - h) Konsultasi Psikologi
 - i) Bimbingan pengisian waktu luang (Musik: Band dan Karawitan, serta Rekreasi/Outing)

10. Mitra/Jejaring Kerja Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja

Yogyakarta

- a) Dinas Dikpora
- b) Dinas Kesehatan
- c) Puskesmas RSUD Sleman, RSUP Dr, Sardjito
- d) Bapeljamkessos DIY
- e) Kepolisian Republik Indonesia
- f) Kejaksaan Negeri
- g) Pengadilan Negeri
- h) BAPAS
- i) UPTD Lingkungan Dinas Sosial DIY
- j) Disnakertrans (Dinsos Kabupaten/ Kota)
- k) Kemensos Republik Indonesia
- l) Sekolah-sekolah
- m) Kementerian Hukum dan Ham
- n) Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta., Masyarakat

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu pembimbing rohani, anak berhadapan hukum, dan perlindungan rehabilitasi sosial yang mengikuti kegiatan dan mengatur program bimbingan mental spiritual yang ada di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

- a) Pembimbing rohani dalam memimpin kegiatan bimbingan mental spiritual

Tabel 2: Daftar Subjek Utama Penelitian yaitu Pembimbing Rohani

No	Nama	Umur	Kode	Kompetensi
1	Haris Bahalawan, S. Ag	47 Tahun	S1	1. Pegawai kemenag sleman 2. Pengisi khotbah jum'at di BPRSR Yogyakarta
2	Hj. Sri Maryati	64 Tahun	S2	1. Pensiunan guru pendidikan islam 2. Guru qiroati pondok pesantren di melati, sleman
3	Fajriyah Rahma Dewi, S.Sos	29 Tahun	S3	1. Guru tahsin ibu-ibu pkk di beberapa daerah di sleman
4	Drs. Hasan Zubaidi	69 Tahun	S4	1. Pensiunan pembimbing agama di BPRSR Yogyakarta 2. Khotib 4 masjid besar di daerah sleman

- b) Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual

Tabel 3: Daftar Subjek Pendukung Penelitian yaitu Anak Berhadapan Hukum (ABH)

No	Nama (Inisial)	Umur	Kode	Kasus
1	AA	16 Tahun	S5	Pengeroyokan
2	ET	15 Tahun	S6	Penganiayaan

- c) Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS) yang membuat dan mengatur kegiatan bimbingan mental spiritual

Tabel 4: Daftar Subjek Pendukung Penelitian yaitu Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS)

Nama	Umur	Kode	Status
Septi Kusuma Dewi	29 Tahun	S7	Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial

2. Sifat Anak Berhadapan Hukum

Target dari Balai Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) yaitu anak hingga remaja yang dimana terdiri dari anak berhadapan hukum (ABH) dan remaja bermasalah sosial (RBS). Dimana kriteria anak atau remaja berbeda-beda. Kriteria Anak berhadapan hukum merupakan anak yang melakukan tindakan kejahatan yang dimana mendapatkan putusan dari pengadilan untuk melakukan rehabilitasi di BPRSR. Sedangkan kriteria Remaja bermasalah sosial merupakan tingkah laku remaja yang merugikan hingga meresahkan masyarakat dengan tidak ada laporan dari kepolisian yang mana dititipkan kepada BPRSR.

Berdasarkan temuan hasil observasi, dijumpai bahwa anak hingga remaja yang memiliki permasalahan hukum dan sosial masih bersekolah. Dominan mereka masih pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang perkiraan umur 13-16 tahun. Akan tetapi tak sedikit juga anak yang berusia 17-21 tahun yang melaksanakan hukuman di BPRSR.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Septi selaku staff perlindungan rehabilitasi sosial:

“Kalau sekarang ya, untuk remaja bermasalah sosial kriterianya usia 12-21 tahun, memiliki masalah sosial, berkonflik dengan hukum tapi belum ada pelaporan dari korban. Kemudian anak berhadapan hukum sudah pasti mereka yang berhadapan dengan

hukum, 12-18 tahun dimana acuannya yaitu permensos sama uu perlindungan anak.” (W7.S7. 36-44).

Dari hasil temuan observasi dan wawancara oleh peneliti, ditemukan bahwa jumlah anak berhadapan hukum dan remaja bermasalah sosial di BPRSR sekitar 84, yang mana terdiri dari 2 perempuan dan 82 laki-laki yang dimana itu bisa berkurang dan bertambah sewaktu-waktu. Anak berhadapan hukum (ABH) dominan beragama islam, akan tetapi ada juga yang beragama kristen dan katolik. Selain itu peneliti telah melaksanakan observasi dan wawancara mendapatkan hasil bahwa mereka melakukan pelanggaran hukum, norma agama, dan norma sosial. Selain itu terdapat pelanggaran hukum dimana tingkah laku kurang baik seperti berkata kotor dan berperilaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan latar belakang sosial yang berbeda dimana ada yang putus sekolah, *broken home*, kondisi ekonomi yang rendah, hingga lingkungan yang kurang agamis.

Hal di atas relevan dengan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, yang mana seperti mereka lahir dari orang tua yang berbeda agama sehingga mereka tidak maksimal dalam beribadah, ada juga orang tua yang memiliki ilmu agama yang kurang jarang ibadah, lingkungan sekolah bermasalah seperti geng hingga tawuran, dan permasalahan ekonomi yang membuat mereka mencuri barang.

Hal tersebut sesuai dengan Jawaban bapak Hasan selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Anak-anak disini karena memiliki masalah mas. Akan tetapi dengan latar belakang yang hampir sama yaitu bermasalah seperti keluarga yang bermasalah, lingkungan, pendidikan, hingga pemahaman agamanya. Dari situ anak melanggar hukum, sosial, hingga agama.” (W4.S4. 59-69).

Disisi lain peneliti juga melaksanakan observasi secara langsung serta wawancara pada beberapa pihak tertentu. Dimana anak yang masuk di BPRSR memiliki kekurangan dalam segi akhlak, dan perilaku yang kurang baik seperti tidak sopan dengan orang yang lebih tua, berkata kasar, berbohong, dan masih banyak lagi. peneliti menemui hal-hal yang tersebut saat melaksanakan observasi penelitian. Contoh dari perilaku tak terpuji anak seperti saat bimbingan mental spiritual berlangsung ada yang berbicara, bercanda, hingga jalan-jalan, berbicara kasar, hingga pernah bertengkar di depan pembimbing agama.

3. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum

Pelaksanaan Bimbingan mental spiritual di BPRSR dilakukan 4 kali dalam seminggu. Dimana dalam setiap pertemuan dibimbing oleh pembimbing rohani yang berbeda dan menjelaskan materi berbeda pula. Berikut jadwal kegiatan Bimbingan mental spiritual yang berada di BPRSR Yogyakarta:

Tabel 5: Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual

No	Hari	Instruktur	Waktu	Tempat
1	Senin	Haris Bahalawan, S.Ag	18:00-19:00 WIB	Masjid Al-Huda BPRSR

2	Rabu	Hj. Sri Maryati	18:00-19:00 WIB	Masjid Al-Huda BPRSR
3	Jum'at	Fajriyah Rahma Dewi, S.Sos	18:00-19:00 WIB	Masjid Al-Huda BPRSR
4	Sabtu	Drs. Hasan Zubaidi	18:00-19:00 WIB	Masjid Al-Huda BPRSR

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan mental spiritual cukup sering dilakukan. Secara keseluruhan, setelah peneliti melaksanakan observasi diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap awal seperti salat berjamaah, sholawat dan dzikir. Tahap inti atau proses bimbingan diisi mengaji, praktek ibadah, dan ceramah. Sedangkan tahap penutup diakhiri dengan doa bersama.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Haris selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Maghrib sampai isya. Jadi setelah selesai jamaah magrib nanti ada kegiatan bimbingan mental keagamaan sampai masuk waktu adzan isya.” (W1.S1. 5-8).

Tahapan bimbingan mental spiritual dari tahap awal atau pembukaan yang dimana ketika masuk salat maghrib, anak akan mengumandangkan adzan yang dilanjut dengan bersholawat sembari menunggu yang lain siap dan selesai wudhu. Selanjutnya dilanjutkan shalat magrib berjamaah yang diimami oleh pembimbing rohani apabila laki-laki atau anak yang sedang bertugas menjadi imam. Selesai salat biasanya dilanjutkan sholawat dan dzikir bersama yang dipandu pembimbing rohani. Barulah masuk pada kegiatan inti yaitu proses bimbingan mental spiritual.

Sedangkan ibu Fajriyah melaksanakan bimbingan mental spiritual dengan fokus terhadap praktek ibadah dan sholat.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Fajriyah selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Tentang toharoh, sama tentang praktek. Dari dasar-dasar gitu mas yang kadang kala anak belum tau dan disepelkan.” (W3.S3. 29-31).

Selain itu ibu Fajriyah juga menggunakan metode yang sebelum dipraktikkan, beliau mengobservasi sehingga dapat menyesuaikan dari anak berhadapan hukum yang mengikuti bimbingan mental spiritual.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Fajriyah selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Anak-anak itu sering bosan kalau saya ceramah. Metode yang saya kasih ya sholatan, nyanyi-nyanyi islam, dilanjutkan tanya jawab, ya untuk menyesuaikan anaknya. Anak-anak bisa sholat ya yang ngajari saya mas, saya kasih kertas gitu untuk dibaca. Contohnya itu sepohon kayu, kisah sang rasul, allahul kaafi” (W3.S3. 19-24)

Hal ini serupa juga dilaksanakan pembimbing agama lainnya, akan tetapi ibu Fajriyah lebih dominan dalam segi pengajarannya. Tujuannya supaya anak bisa mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual dengan fokus, senang, dan tidak bosan. Dimana nantinya bisa membuat anak senang dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual dan selalu mengingat Allah SWT. Sedangkan ibu Sri melaksanakan bimbingan mental spiritual dengan fokus ceramah dan akhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Sri selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Jadi sebelum masuk materi aku mulainya dari doa dulu mas seperti doa lapang dada, mau belajar, kedua orang tua, sama selamat kebaikan dunia akhirat. Itu doa yang umum, jadi aku engga mau yang begitu sulit supaya anak bisa hafal mas. Setelah doa baru ngaji, dilanjut sama ceramah, dan motivasi” (W2.S2. 29-42)

Bimbingan mental spiritual ini bertujuan anak bisa memahami ilmu agama yang selanjutnya dengan pemahaman itu bisa membantu dalam kehidupannya seperti berperilaku, berbicara, hingga kecemasan. Semua anak yang ada di balai pernah mengalami kecemasan yang mana muncul karena jauh dari orang tua, tidak bebas, dan tentang persidangan.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Haris selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Untuk tujuannya, menanamkan nilai-nilai agama pada anak, mereka masuk sini karena lingkungan yang tidak baik dan pemahaman agama yang kurang mas. Dimana hal itu yang harus kita perbaiki, karena menjadi dasar. Contohnya kalau anak merasakan permasalahan kecemasan kangen orang tua, tidak nyaman di balai, sama biasanya cemas terhadap persidangan, pemahaman agama dari bimbingan mental spiritual jadi dasar anak untuk percaya bahwa terdapat bantuan dari Allah SWT.” (W1.S1. 70-81).

Biasanya untuk pembimbing rohani seperti ibu sri dan pak haris sering melakukan ceramah, tanya jawab, dan motivasi, sedangkan ibu fajriyah dan pak hasan fokus pada akhlak dan praktek keagamaan. Akan tetapi semua pembimbing rohani tetap mengajarkan semua materi dari akhlak, praktek ibadah, mengaji, ceramah, tanya jawab, hingga motivasi.

4. Kondisi Kecemasan Anak Berhadapan Hukum dalam Menghadapi Persidangan Probe

Kecemasan disini merupakan gangguan psikis yang disini dirasakan anak berhadapan hukum ketika menghadapi persidangan probe. Dimana hal merupakan sifat alami dalam menghadapi suatu masalah.

Peneliti saat melaksanakan observasi melihat bahwa anak yang sedang merasakan gangguan mental atau kecemasan lebih mudah tersinggung, seperti orang lain yang membercandai tentang permasalahannya, lama hukumannya, dan kondisinya sekarang. Selain itu mental atau kecemasan berpengaruh pada fisik seperti pusing dan psikis seperti mudah tersinggung mereka dalam menjalani kehidupan di BPRSR.

Hal tersebut sesuai dengan jawaban AA selaku anak berhadapan hukum saat wawancara:

“Takut engga bisa pulang karena putusannya. Jadi pas nunggu waktu sidang, aku jadi mudah tersinggung sama siapapun. Pernah juga pusing karena kepikiran sama sering buang air kecil karena cemas.” (W5.S5. 36-40).

Hal ini menjadi permasalahan anak berhadapan hukum (ABH) dengan inisial AA dikarenakan ia merupakan orang yang termasuk baru masuk BPRSR. Dimana ia masih mencoba menyesuaikan situasi disana dan permasalahan yang sedang dialaminya. Kecemasan persidangan probe dirasakan dan selalu dipikirkan setiap harinya.

Ternyata AA tidak sendiri dalam merasakan kecemasan dalam menghadapi persidangan probe. Tidak jauh berbeda, ET merupakan orang yang cukup lama di BPRSR. ET merasakan kecemasan yang sama dengan ingin segera pulang.

Hal tersebut sesuai dengan jawaban ET selaku anak berhadapan hukum saat wawancara:

“Takut lama disini, soalnya udah lama disini mas. Pengen pulang, pengen ketemu orang tua. Jadi kepikiran, cemas, terus takut lama di sini.” (W6.S6. 38-41).

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kecemasan pada anak berhadapan hukum merasakan kecemasan dalam menghadapi persidangan. Mereka merasakan dampak kecemasan dalam segi fisik seperti pusing hingga sering buah air kecil. Dimana ditambah dengan jauh dengan orang tua, tinggal di balai dengan penuh peraturan membuat mereka tidak *stress*. Selain itu, mereka mencemaskan kapan pulang dan apakah mereka bisa pulang.

5. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Adapun materi bimbingan mental spiritual tidak memiliki silabus secara khusus, akan tetapi memiliki pokok yang harus ajarkan seperti mengaji, akhlak, dan praktek. Alhasil materi dibebaskan dan dikembangkan oleh pembimbing agama dengan catatan terdapat pokok materi yang diberikan dari seksi perlindungan rehabilitasi sosial.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Septi selaku staff perlindungan rehabilitasi sosial saat wawancara:

“Kalau dari kami memang tidak memiliki silabus khusus dek, tapi kita tetap menyampaikan materi pokok pada pembimbing rohani yang nanti beliau-beliau ini mengembangkan dan membuat silabus materi sendiri. Biasanya bulan ini bahas akhlak, bulan depan praktek, jadi sudah tertata.” (W7.S7. 123-130).

Meski materi sesuai silabus yang dibuat langsung oleh pembimbing rohani, akan tetapi pembimbing rohani memiliki kompetensi khusus pada materi dan metode tertentu. Sehingga dapat dijumpai saat proses bimbingan mental spiritual pembawaan dan pengajarannya berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Haris selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Ya amaliah harian, akhlak, akidah. Kita juga punya silabusnya. Jadi apa yang kita sampaikan sesuai silabus dan setiap pertemuan sudah ditentukan materi apa yang harus disampaikan dan dibutuhkan oleh anak.” (W1.S1. 32-36).

Saat di lapangan peneliti melakukan observasi mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual menjumpai bahwa materi yang disampaikan bapak Haris cenderung memfokuskan pada akhlak, amaliah harian, dan kondisi mental. Dimana diharapkan anak bisa memperbaiki tingkah laku hingga ucapannya dengan menggunakan metode ceramah.

Hal ini sama dengan Ibu sri yang fokus dengan materi yang hampir sama guna memperbaiki perilaku dan mental.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Sri selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Kalau materi ya seperti akidah, akhlak, ibadah, dan alquran. Jadi aku macam-macam, kalau aku lebih cenderung ke akhlak. Kalau di bilang ya hampir sama dengan pak haris, selain itu memang materi ini sangat sesuai dengan metode penyampaian yaitu dengan ceramah dan motivasi.” (W2.S2. 35-42).

Berbeda dengan pembimbing Rohani sebelumnya, saat peneliti melaksanakan observasi mengikuti bimbingan mental spiritual yang dipimpin ibu fajriyah, beliau memfokuskan materi tentang praktek beribadah sehari-hari. Hal ini guna memperbaiki dasar-dasar ibadah pada anak berhadapan hukum yang mana dominan memiliki pemahaman agama yang tidak bagus.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Fajriyah selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Tentang toharoh, sama praktek. Dari dasar-dasar gitu mas yang kadang kala anak belum tau dan disepelekan.” (W3.S3. 29-31).

Tidak berbeda, peneliti yang melaksanakan observasi bimbingan mental spiritual yang dipimpin oleh bapak hasan juga lebih condong pada materi praktek beribadah. Contoh dari praktek ibadah yaitu praktek salat, budi pekerti, dan pemulasaran jenazah. Anak berhadapan hukum yang masuk dalam balai cenderung tidak mengetahui dan memahami tujuan ibadah dan gerakannya, hal itu menjadikan ilmu yang sangat berguna dalam kedepannya.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Hasan selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Materi khusus bagi saya ya praktek shalat & ibadah praktis. Saya sampaikan sesuai fiqih dalam salat, budi pekerti, & pemulasaran jenazah.” (W4.S4. 27-30).

Jadi, berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa meski tidak adanya silabus khusus dari balai terkait materi, pembimbing rohani bisa

meningkatkan dan saling berkoordinasi dengan pembimbing rohani lainnya. Sehingga adanya pembimbing rohani yang berbeda dapat membuat hingga meningkatkan materi yang lebih variatif dan lengkap. Dimana contoh materi yang dihasilkan seperti fiqih, ibadah, tahsin, shalawat, sampai materi tentang muamalah. Tak hanya materi agama, akan tetapi materi tentang kondisi anak berhadapan hukum sekarang seperti kecemasan, motivasi, dan percaya diri.

6. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Hasil observasi peneliti saat proses kegiatan bimbingan mental spiritual di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta ditemukan bahwa terdapat metode yang variatif pada pelaksanaannya. Pembimbing rohani memiliki metode masing-masing dalam penyampaiannya di kegiatan bimbingan mental spiritual, supaya materi yang ia sampaikan bisa dipahami oleh anak berhadapan hukum. Bapak Haris menggunakan metode lisan atau ceramah, tanya jawab dan motivasi terhadap anak berhadapan hukum.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Haris selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Ceramah, ngaji juga. Kalau saya memang fokusnya ceramah, selingan juga tanya jawab, dan motivasi. Disini kan masih anak-anak mas, jadi bercanda itu wajar. Tapi bagaimana caranya anak bisa anak mau menerima dan mendengarkan apa yang saya sampaikan.” (W1.S1. 15-20).

Senada dengan penjelasan bapak Haris, pada saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa metode yang digunakan ibu Sri hampir

sama, yaitu dengan ceramah dan motivasi. Ditambah ibu sri memiliki kedekatan lebih atau pembimbing rohani favorit dibandingkan pembimbing Rohani lainnya dengan anak berhadapan hukum.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Sri selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Lisan mas. Jadi aku ceramah dan motivasi ke anak. Mereka disini sudah aku anggap anak sendiri, jadi aku juga mengajarnya sepenuh hati. Aku juga kalau ngajar sering aku kasih hadiah contohnya yang bisa jawab nanti dapat nilai bagus, anak-anak digituin seneng mas. Mungkin karena itu terkadang ada anak yang mau konsultasi ya setelah isya tapi izin dulu dengan pramsos. Jadi secara banyak orang bisa, sendiri-sendiri juga bisa mas.” (W2.S2. 45-54).

Berbeda dengan apa yang disampaikan bapak haris dan ibu sri yang dimana mereka condong dalam ceramah, motivasi, dan tanya jawab saat mengisi kegiatan bimbingan mental spiritual. Sedangkan ibu fajriyah dan pak hasan lebih condong dengan metode praktek dan tanya jawab.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Fajriyah selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Anak-anak itu sering bosan kalau saya ceramah. Metode yang saya kasih ya sholawatan, nyanyi-nyanyi islam, dilanjutkan tanya jawab, ya untuk menyesuaikan anaknya. Anak-anak bisa sholawat ya yang ngajari saya mas, saya kasih kertas gitu untuk dibaca. Contohnya i tu sephon kayu, kisah sang rasul, allahul kaafi.” (W3.S3. 19-26).

Saat peneliti melaksanakan observasi, ditemukan bahwa praktek yang di sampaikan ibu Fajriyah dan bapak Hasan merupakan metode untuk

memperbaiki dasar-dasar ibadah pada anak berhadapan hukum, sehingga mereka tau tujuan dan maksud dari gerakan ibadah yang dilakukannya. Setelah tau tujuan dan maksud gerakan dasar-dasar ibadah, diharapkan bisa melaksanakan ibadah dengan khusyuk.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Hasan selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Ya komplit itu. Semua dilakukan seperti ceramah, ngaji, tanya jawab, sama praktek. Kalau praktek biasanya paling lama seperti pemulasaran jenazah dari sakit, doa yasin, tarqin, memandikan, mengkafani, menyolati, dan menguburkan.” (W4.S4. 19-24).

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing Rohani memiliki metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi. Dimana hal tersebut dilakukan dengan menyesuaikan anak dan keterampilan yang dimiliki pembimbing Rohani. Akan tetapi pembimbing rohani memiliki kesamaan metode dengan cara ceramah, motivasi, dan tanya jawab.

7. Faktor Penghambat Serta Cara Mengatasi Kecemasan dengan Bimbingan Mental Spiritual

Sama dengan kegiatan pada umumnya, bimbingan mental spiritual di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta dalam mengatasi kecemasan persidangan probe juga memiliki hambatan. Terdapat hambatan yang variatif terkait sikap, latar belakang, dan pemahaman anak berhadapan hukum. Hal tersebut relevan dengan hasil observasi oleh peneliti pada kegiatan bimbingan mental spiritual bahwa

tidak sedikit anak berhadapan hukum saat kegiatan berlangsung cenderung bicara sendiri, bercanda, dan berkata kotor.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Hasan selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Hambatannya, pertama itu tingkat ilmu pendidikan tidak sama, Jadi saat proses bimbingan mental spiritual bersama di masjid ada yang paham maupun tidak selain itu suka bercanda sendiri, sama kadang bicara kotor. Kedua, kliennya terlalu banyak jadi untuk membimbing segitu banyak dengan saya sendiri tidak efektif.” (W4.S4. 73-79).

Kondisi lapangan pada saat peneliti melaksanakan observasi melihat bahwa jumlah anak berhadapan hukum yang banyak membuat sulit untuk ditangani 1 pembimbing rohani yang menjadikan kegiatan bimbingan mental spiritual tidak maksimal. Selain itu dengan latar belakang pendidikan menjadikan mereka berbeda-beda dalam berpikir, perilaku, dan mengucapkan kata-kata baik. Selanjutnya terdapat anak berhadapan hukum yang kurang dalam memperhatikan dan sering mengobrol sendiri saat kegiatan berlangsung.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Haris selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Selama ini Alhamdulillah berjalan lancar. Kalau ada hambatan anak-anak yang ramai, berbicara sendiri, ada yang bercanda juga ya kita saling mengingatkan dan bina bersama-sama dengan petugas lainnya. Mereka disini juga karena bermasalah, jadi harus menangani dengan berhati-hati jangan sampai mereka tersinggung, mereka marah sama kita.” (W1.S1.60-67).

Selain dari anak yang ramai, disisi lain terdapat hambatan yang dirasakan dari pembimbing rohani karena jadwal anak yang padat. Peneliti melihat langsung saat observasi bahwa jadwal yang padat membuat kegiatan bimbingan mental spiritual tidak aktif yang kemungkinan sudah lelah. Hal ini akan membuat kegiatan bimbingan mental spiritual tidak efektif dan kurang mendapatkan hasil yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan jawaban ibu Fajriyah selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Hambatanya ya kurangnya antusias anak tapi ya sebagian, mungkin ya sudah cape karena aktivitas pagi-sore. Terus dilanjut malam, jadi responnya kurang” (W3.S3. 64-67)

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bila terdapat hambatan yang dirasakan setiap pembimbing Rohani. Umumnya pembimbing Rohani merasakan hambatan dikarenakan anak berhadapan hukum yang terlalu banyak sekitar 84 dibandingkan 1 pembimbing Rohani. Selain itu terdapat hambatan yang bervariasi seperti kurang antusias, bercanda sendiri, hingga tingkat Pendidikan berbeda menjadikan hasil dari proses bimbingan mental spiritual tidak maksimal diserap oleh anak berhadapan hukum.

8. Perubahan Psikis (Kecemasan) Setelah Mengikuti Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual diharapkan dapat mengatasi kecemasan anak terhadap persidangan probe. Selain itu nantinya mereka bisa menangani dan mengontrol kecemasan dengan ilmu agama.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan subjek. Peneliti saat observasi melihat bahwa terdapat perubahan psikis yaitu kecemasan yang dirasakan oleh anak berhadapan hukum seperti lebih tenang, fokus dalam berkegiatan, dan tidak melamun seperti orang *overthinking*.

Hal ini sesuai dengan jawaban AA selaku anak berhadapan hukum saat wawancara:

“Tenang, udah engga kepikiran. Dikepala plong. Jadi pas kegiatan sehari-hari udah biasa aja, engga kepikiran sama cemas.” (W5.S5. 27-29).

Tidak jauh berbeda dari jawaban AA saat di wawancara peneliti, terdapat perubahan psikis yaitu kecemasan yang selanjutnya mengikuti bimbingan mental spiritual menghasilkan perubahan seperti tenang hingga sudah tidak selalu terpikirkan menjadikan anak siap dan berani dalam menghadapi persidangan probe.

Hal ini sesuai dengan jawaban ET selaku anak berhadapan hukum saat wawancara:

“Lebih tenang, enggak kepikiran. Kalau dulu awak-awal disini kepikiran, kalau sekarang udah ikut kegiatan bimbingan mental spiritual di masjid udah tenang.” (W6.S6. 29-33).

Perubahan psikis terlihat saat peneliti melaksanakan observasi, kecemasan yang dirasakan anak berhadapan hukum menjadi tenang, terkontrol, dan tidak menyendiri. Hal ini dinilai berhasil oleh pembimbing rohani hingga staff perlindungan rehabilitasi sosial.

Hal ini sesuai dengan jawaban bapak Hasan selaku pembimbing rohani saat wawancara:

“Kita tidak mendeteksi secara individu, jadi global. kita tahu secara mendalam ya karena mereka konsultasi langsung sama kita. Bila itu ya mereka merasa cemas yang dimana dia akan curhat dan bercerita. nantinya mereka setelah konsultasi mereka merasa tenang, tentram, mengikuti kegiatan dan proses dengan ikhlas.” (W4.S4. 33-40).

Sependapat dari pernyataan bapak Hasan, Ibu Septi selaku yang membuat dan sebagai penanggung jawab kegiatan bimbingan mental spiritual menilai memang terdapat tujuan anak berhadapan hukum bisa mengontrol kecemasannya menjadi lebih tenang.

Hal ini sesuai dengan jawaban Ibu Septi selaku staff perlindungan rehabilitasi sosial saat wawancara:

“Ada yang tadinya tidak menerima putusannya. Pembimbing rohani disini hadir membantu anak dalam segi spiritual yang mana nantinya mereka lebih bisa menerima apa yang sudah menjadi jalannya.” (W7.S7. 72-77).

Bimbingan mental spiritual berdampak dalam segi akhlak dan pola pikir anak. Dimana akan membuat perubahan dalam segi jawaban anak dalam persidangan probe, membuat mereka menjawab dengan jawaban yang positif dan bahkan negatif.

Hal ini sesuai dengan jawaban Ibu Septi selaku staff perlindungan rehabilitasi sosial saat wawancara:

“Biasanya anak memiliki jawaban yang beda-beda, tergantung bagaimana dia bisa belajar di balai. Kalau jawaban positif itu yang memiliki maksud dan tujuan mengarah yang lebih baik seperti “Kalau keluar dari sini pengen lanjut kerja bantu orang tua, ingin

berubah meraih cita-cita dan pengen di lingkungan yang baik”. Jawaban negatif itu lawan dari jawaban positif yaitu jawaban yang belum tau tujuannya setelah keluar balai, contohnya “Setelah keluar masih bingung antara mau bekerja atau sekolah dan ingin kembali ke pertemanan yang sebelumnya (mengakibatkan kasus)”” (W7.S7. 90-104)

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual dapat mengatasi kecemasan anak berhadapan hukum dalam menghadapi persidangan probe. Dimana dengan materi keagamaan bisa membantu penerimaan atas cobaan dan yakin terhadap bantuan oleh Allah SWT.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti yang telah dilakukan dengan cara wawancara dan observasi, sehingga selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data hasil penelitian. Analisis data yang didapat yaitu sebagai berikut:

Sesuai dengan pendapat ibu Sri selaku pembimbing rohani pengajar bimbingan mental spiritual yang ada di BPRSR menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku anak, pemahaman spiritual, dan menta. Dimana berguna untuk menyadarkan bahwa setiap hamba memiliki tuhan dan sebagai hamba memerlukan pertolongannya. Terdapat tujuan dasar seperti untuk memperbaiki kesehatan mental menjadi tenang atau damai, memberi manfaat pada diri sendiri hingga lingkungan sekitar, dan menciptakan pola pikir dalam meningkatkan kesadaran terhadap hakikat sebagai makhluk Allah SWT (Tarmizi, 2018).

Sama dengan apa yang diutarakan ibu Septi selaku staff perlindungan rehabilitasi sosial mengenai bimbingan mental spiritual di BPRSR yaitu anak berhadapan hukum di didik dan di bekali dengan ilmu agama yang dimana bisa menjadi menjadi seseorang yang lebih baik dan bermanfaat dengan orang lain, selain itu juga diberikan motivasi dengan ceramah guna membantu menguatkan mental anak berhadapan hukum dalam menghadapi proses dari kejahatan yang sudah mereka perbuat.

Semua anak berhadapan hukum di BPRSR Yogyakarta masuk dikarenakan permasalahan yang berupa kejahatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa mereka disana merasakan tidak nyaman dengan banyaknya peraturan dan kegiatan di balai. Selain itu terdapat tekanan dan kecemasan terhadap persidangan yang harus mereka lalui, dikarenakan penentu lamanya juga apakah bisa segera pulang atau tidak. Kecemasan yang dirasakan anak berhadapan hukum akan berdampak dalam segi tingkah laku, psikis, dan fisik. Kecemasan sendiri merupakan suatu kondisi dalam psikologi atau emosi individu yang mana seperti gelisah, tegang, khawatir yang berkenaan dengan perasaan terancam hingga ketakutan dikarenakan ketidakpastian dimasa mendatang seperti dakwaan persidangan dan lamanya hukuman terhadap kejahatan yang telah dilakukan anak yang mana terdapat sesuatu hal yang buruk akan datang (Anggraeni, 2015).

Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta memberikan materi yang sesuai dengan apa yang dijelaskan Hidayati (2014) diantaranya materi akidah, syariah, dan akhlak. Sesuai dengan

apa yang di lapangan, dimana anak berhadapan hukum dituntun belajar dan mendengarkan materi seperti akidah, akhlak, mengaji, dan praktek ibadah. Biasanya materi yang disampaikan yaitu suatu permasalahan yang penting yang dirasakan anak berhadapan hukum, seperti dimana mereka disini merupakan takdir Allah SWT, yang dimana harus menjalaninya dan memperbaiki diri. Oleh karena itu anak berhadapan hukum diharapkan bisa mendekati diri pada Allah SWT dan berdoa atas ujian yang sedang ia alami. Sehingga nantinya bisa melewati ujian, dipermudah dalam berkehidupan, dan dijauhkan dari permasalahan.

Terdapat metode dalam kegiatan bimbingan mental spiritual yang digunakan oleh pembimbing rohani seperti ceramah, tanya jawab, sholawat, mengaji, dan praktek. Melihat fakta yang ada bahwa anak berhadapan hukum lebih mudah mengerti dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dikarenakan dengan ceramah dan tanya jawab menjadikan komunikasi 2 arah yang mana apa yang dibahas atau disampaikan pembimbing rohani merupakan permasalahan yang sedang dirasakan anak berhadapan hukum seperti cemas. Metode yang digunakan seperti lisan atau ceramah, tulisan atau mengaji, dan audio atau sholawat. Metode yang sering digunakan pada bimbingan mental spiritual yaitu lisan atau ceramah karena pembimbing rohani lebih mudah dalam menyampaikan materi (Hidayati, 2014).

Anak berhadapan hukum mendapati perubahan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual yang mana dilihat dari tingkah laku, pemikiran, dan ucapannya. Peneliti menemukan bahwa anak berhadapan hukum berinisial AA

dan ET memiliki kecemasan ketika mendapati hukuman dan menghadapi persidangan probe. Selain itu dengan pembimbing rohani menerima anak yang ingin berkonsultasi dan menginginkan di doakan, menjadikan kepercayaan diri timbul dan melunturkan kecemasan. Perubahan kecemasan anak berhadapan hukum bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Dimana menurut Yusuf (2005) bahwa *hablumminallah* seperti anak berhadapan hukum selalu beribadah dan berdoa kepada Allah SWT untuk bisa mempermudah melawati hukuman yang dialaminya.

Perubahan ini sejalan dengan teori bimbingan yang disampaikan oleh Amin (2013), Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang untuk bisa memperkembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya sendiri dalam mengupayakan dalam mengatasi berbagai permasalahan. Karena orang yang mengalami permasalahan dianggap dalam keadaan tidak baik sehingga perlu bantuan untuk mengembalikan kondisinya.

Dari analisis data diatas, kegiatan bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta dapat dikatakan berpengaruh cukup baik dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum. Hal ini dapat diketahui dari data wawancara dan observasi terkait anak berhadapan hukum yang mengikuti bimbingan mental spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas dengan judul Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Proses Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta dilakukan melalui tiga tahapan utama tiga tahap utama, yaitu: tahap awal (pembukaan) yang terdiri dari rincian kegiatan pembuka seperti sholat berjamaah, membaca sholawat dan berzikir, tahap inti atau proses bimbingan yang merupakan bagian inti dari proses bimbingan mental spiritual dengan kegiatan seperti ceramah, mengaji, dan praktek ibadah. Dimana kegiatan itu berisi materi seperti kesehatan mental, gerakan sholat, dan cerita nabi. Dilanjutkan terakhir yaitu tahap penutup yang berisi doa bersama. Proses bimbingan mental spiritual ini bertujuan anak bisa memahami ilmu agama yang selanjutnya dapat membantu anak dalam kehidupannya seperti berperilaku, berbicara, hingga kecemasan. Materi yang diajarkan oleh pembimbing rohani pada proses bimbingan mental spiritual yaitu materi fiqih, aqidah, dan akhlak. Metode

yang digunakan setiap pembimbing rohani terdiri dari metode ceramah, praktek, dan tanya jawab. Perubahan psikis (kecemasan) setelah mengikuti bimbingan mental spiritual oleh Anak Berhadapan Hukum (ABH) ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengontrol emosi sehingga timbul perasaan tenang dan terkontrol.

Adapun terdapat perubahan psikis yaitu kecemasan anak berhadapan hukum setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, yang mana dapat diketahui dari anak berhadapan hukum memiliki sifat tenang, tidak melamun, hingga memiliki sifat *hablumminallah* dimana mereka mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah SWT. Dimana dengan bimbingan mental spiritual, anak berhadapan hukum mempelajari tentang akhlak, akidah, praktek, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dibantu oleh pembimbing rohani dengan cara motivasi dan ceramah guna membantu anak berhadapan hukum baik agama juga baik mentalnya, contohnya mereka dapat mengatasi kecemasan persidangan probe dengan ilmu agama yaitu berdoa dan berserah kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa hal yang diharapkan mampu dimaksimalkan saat proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan. Peneliti memiliki beberapa pandangan saran yang bisa dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan untuk kebijakan serta penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Yogyakarta

Diharapkan menambah pembimbing rohani dan membuat kelas bagi anak saat bimbingan mental spiritual. Dimana guna untuk memperbaiki kualitas pengajaran sehingga anak mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Untuk Pembimbing Rohani

Peneliti menyarankan agar lebih melakukan variasi pada metode dan praktek yang digunakan sehingga anak berhadapan hukum tertarik dalam materi motivasi hidup dan kecemasan.

3. Untuk Anak Berhadapan Hukum

Peneliti menyarankan untuk anak berhadapan hukum yang mengikuti bimbingan mental spiritual lebih tertarik, terbuka, dan istiqomah dalam menjalaninya. Sehingga harapannya anak berhadapan hukum bisa mengontrol dan mengatasi permasalahan kecemasan dengan menggunakan ilmu agama.

4. Untuk Peneliti

Peneliti menyarankan agar peneliti lain menjadikan ini sebagai perbandingan dalam penelitian sejenis terkait bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan di Balai lainnya dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih mendalam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, dimana peneliti masih menemukan keterbatasan dalam proses penelitian maupun saat menganalisis hasil penelitian. Terdapat hal-hal menjadi keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian antara lain:

1. Peneliti tidak mengukur secara kuantitatif sehingga tidak bisa mengetahui efektivitas bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan bagi anak berhadapan hukum.
2. Untuk melangsungkan penelitian harus mengajukan surat dan menunggu izin dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riadi. (2014). *Antropologi Tasawuf, (Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan)*, (Jakarta: Pustaka LP3ES), h. 15.
- Amin, S. . (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggraeni, N. (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Tiga Prodi D3 Keperawatan dalam Menghadapi Uji Kompetensi di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 1*(2).
- Anisa, D. F. (2016). Konsep Kecemasan (Axiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor, 5*(2).
- Arifin, M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikasari, A. F. (2018). *Bimbingan Kelompok Terhadap Kecemasan Menghadapi Praktek Belajar Kerja Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BBRSPDF) PROF. DR. Soeharso Surakarta*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islam. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 1*(1).
- Chaplin, J. P. (n.d.). *Dictionary of Psikologi*.
- Clark, C. C. (2006). *Living Well with Anxiety: What Your Doctor Doesn't Tell You... That You Need to Know*. USA: Harper Collins Publishers, Inc.
- Cresswell, J. W. (2004). *Penelitian Kualitatif & Design Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1975). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dede Rahmat Hidayat. (2014) *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rooda Karya), h. 27.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Faqih, A. R. (ed). (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hall, C. S. (2017). *Naluri Kekuasaan Sigmund*. Jakarta: Narasi.
- Hidayat, D. F. (2018). Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. *Inovatif*, 4(1).
- Hidayati, N. (2014). Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2).
- Hilmi, M. S. D. (2017). *Dukungan Sosial Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Mahasiswa Disabilitas (Tuna Netra) Di Kota Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indrawan. (1999). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Joseph, M. C., Satiadarma, M. P., & Koesma, R. E. (2018). Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1).
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islam : Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pedekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nada Rahmawati dkk. (2016). *Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental dan Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12 No. 2.
- Ruhaedi, F. D. (n.d.). *Penerapan Therapeutic Community (TC) dalam Penanganan Masalah NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung*. Universitas Pasundan.
- Sabur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka setia.

- Saputra, T. S. (2012). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shobabiya, M., & Prasetyaningrum, J. (2011). *Konseling kognitif untuk mengurangi kecemasan akademik pada siswa kelas 7*. Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Wahyudi, D. (2015). *Perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum melalui pendekatan restorative justice*.
- Willis, S. (2011). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dari Dinas Sosial DIY

B



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL

ꦧꦶꦏꦺꦤ꧀ꦠꦺꦤ꧀ꦥꦏꦺꦴꦩꦶꦥꦺꦴꦏꦂꦠ

Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telp. (0274) 514932, 563510

YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Nomor : 070/ 8373
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : Jawaban Penelitian

Kepada:
Yth. : Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said
Surakarta

Di _
SURAKARTA

Menanggapi Surat dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Nomor : B-1702/Un.20/F.I/PP.01.1/5/2023 Tanggal 22 Mei 2023, Perihal penelitian setelah mempelajari surat yang diajukan maka dapat diberikan Ijin kepada:

Nama : Ardi Alfino Medya Putra
NIM : 191221152
Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Lokasi : Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja
Judul : Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan
Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di
Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)
Yogyakarta.
Waktu : 1-30 Juni 2023

Yang bersangkutan dalam melaksanakan penelitian di UPTD Dinas Sosial DIY wajib mentaati Protokol Kesehatan dan mentaati SOP di BPRSR.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih


A.N. KEPALA
SEKRETARIS
SUYARNO, S.Sos.MA
NIP. 197306171992031002

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian dari Universitas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1702/Un.20/F.I/PP.01.1/5/2023 Surakarta, 22 Mei 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Kantor Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan Janti, Modalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina Tk.I/(IV/b)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Ardi Alfino Medya Putra
NIM : 191221152
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 1 - 30 Juni 2023
Lokasi : **UPTD DINSOS Prov. Yogyakarta : Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR)**

Judul Skripsi : Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe Pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) Di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL
BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA
Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja
Alamat : Beran Tridadi Sleman Telepon (0274) 868545 Kode Pos. 55511

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/2107

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- a. Nama : Subakir, S.Sos
- b. Jabatan : Kepala BPRSR Dinas Sosial DIY
- c. NIP : 196610131992031008

dengan ini menerangkan bahwa:

- d. Nama : Ardi Alfino Medya Putra
- e. NIM : 191221152
- f. Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
- g. Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta
- h. Maksud : menerangkan bahwa nama di atas telah melaksanakan penelitian di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Dinas Sosial DIY dengan judul penelitian "Bimbingan Mental Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan *Probe* pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di BPRSR Dinas Sosial DIY" yang dilaksanakan pada tanggal 1 – 30 Juni 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Sleman, 09 Agustus 2023

KEPALA,



Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pembimbing Rohani

1. Ada berapa jumlah peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
2. Berapa lama proses bimbingan berlangsung?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
4. Materi dan kegiatan apa saja yang anda gunakan dalam proses bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
5. Bagaimana kondisi kecemasan anak berhadapan hukum sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
6. Bagaimana respon anak berhadapan hukum terkait kegiatan bimbingan mental spiritual?
7. Apa yang anda persiapkan sebagai pembimbingan agama dalam proses bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
8. Apa tujuan dari proses bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
9. Apa hambatan dalam proses bimbingan mental spiritual di BPRSR Yogyakarta?
10. Bagaimana cara bapak/ibu pembimbing dalam meningkatkan kemampuan anak supaya mampu melawan rasa khawatir dan cemas saat menghadapi persidangan?
11. Apa harapan anda untuk pada anak berhadapan hukum setelah mengikuti bimbingan mental spiritual?

B. Anak Berhadapan Hukum

1. Bagaimana perasaan anda mengikuti bimbingan mental spiritual?
2. Apa peran pembimbing rohani sebelum anda melaksanakan persidangan probe?
3. Bagaimana proses pemberian bimbingan keagamaan kepada anda di balai ini?
4. Materi apa saja yang diberikan saat bimbingan mental spiritual berlangsung?
5. Apa dampak dari bimbingan keagamaan terhadap kecemasan persidangan anda?
6. Apakah ada bentuk pemberian motivasi ataupun sesuatu hal khusus yang diberikan pembimbing agama sebelum melaksanakan persidangan probe sehingga anda bisa mengatasi kecemasan?
7. Apakah ada manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual?
8. Apa yang anda rasakan setiap memikirkan persidangan probe?
9. Apakah anda mudah tersinggung, merasa depresi, dan sedih apabila anda sedang memikirkan segera akan sidang?
10. Apakah anda merasa tidak tenang setiap kali anda memikirkan sidang?
11. Apakah anda merasakan gangguan fisik seperti sakit kepala, diare, sering buang air kecil?
12. Apakah anda mengalami gangguan tidur berupa insomnia ataupun mimpi buruk ketika pada masa sidang ini?
13. Apakah anda merasa terganggu dengan hal-hal yang berkaitan dengan kecemasan itu?
14. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kecemasan tersebut?
15. Apakah anda menemui hambatan/ kendala ketika mencoba mengatasi kecemasan tersebut?

C. Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial

1. Apa tujuan adanya BPRSR Yogyakarta?
2. Bagaimana sejarah BPRSR Yogyakarta?
3. Apa kriteria anak yang masuk di BPRSR Yogyakarta?
4. Apa saja sarana dan prasarana di BPRSR Yogyakarta?
5. Mengapa harus ada kegiatan Bimbingan Mental Spiritual?
6. Apakah Bimbingan Mental Spiritual Penting?
7. Apakah ada perubahan dari segi perilaku hingga mental anak setelah mengikuti Bimbingan Mental Spiritual?
8. Apakah Bimbingan Mental Spiritual dapat mengatasi kecemasan?
9. Apa faktor penghambat dan pendukung kegiatan Bimbingan Mental Spiritual?
10. Apakah BPRSR Yogyakarta bekerjasama dengan mitra/ jejaring lain di bagian Bimbingan Mental Spiritual?
11. Bagaimana cara BPRSR Yogyakarta memilih pembimbing rohani?
12. Apakah ada kriteria dalam memilih pembimbing rohani?
13. Apakah terdapat silabus materi dari balai untuk bimbingan mental spiritual?
14. Apa harapan ibu kepada anak setelah mengikuti Bimbingan Mental Spiritual?
15. Bagaimana contoh jawaban positif dan negatif anak saat persidangan probe?

Lampiran 5 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati perilaku anak berhadapan hukum dalam mengikuti bimbingan mental spiritual.
2. Mengamati materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani.
3. Mengamati pelaksanaan bimbingan mental spiritual di perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Yogyakarta.
4. Mengamati situasi dan kondisi balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Yogyakarta.
5. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan mental spiritual di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Yogyakarta.
6. Kondisi sarana dan prasarana dalam menunjang bimbingan mental spiritual di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Yogyakarta.

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual



Kegiatan Bimbingan Membaca Al-Qur'an



Wawancara Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS)



Wawancara Pembimbing Rohani



Wawancara Anak Berhadapan Hukum (ABH)

NO	NAMA	JUNI 2022																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Jehonah Suci Sari, Beta Prastika																															
2	Yona Teguh																															
3	Elly Lumbantobing																															
4	Rafiq Hasyim Jaga																															
5	Enchaya Tri Sastra																															
6	Harjanto Pratomo																															
7	Muhammad Dzakiy Mulya Fathma																															
8	Fizza Masita Maulandari																															
9	Melinda Ayu																															
10	Yoni Damayanti																															
11	Yusufia Ramadhani																															
12	Ardyan Nurfarida																															
13	Roma Adika Satriawan																															
14	Pragi Rogen Saetia																															
15	Yoni Pratomo																															
16	Muhammad Ridwan Yudha Wicaksono																															
17	Muhammad Ramadhan Putra																															
18	Yofia Samudra																															
19	Muhammad Hanif Hidayat																															
20	Anisa Burgi Masidi																															
21	Rima Hidayat																															
22	Ilham Nanda Azzah																															
23	Silvia Beta Vidyadewi																															
24	Muhammad Abdul Ghani																															
25	Muhammad Adhik Pratomo																															
26	Putra Jari Aza																															
27	Muhammad Alimuddin																															
28	Yusuf Nur Anwar																															
29	Rafiq Hasyim Jaga																															
30	Fadya Fardiana Handayani Anggara																															
31	Rafiq Hasyim Jaga																															
32	Amriul Ishak Rasyid Wicak																															
33	Alifurrahman Bin Wicaksono																															
34	Riza Ayu Saetia																															
35	Muhammad Pujiung Cahyan																															
36	Yusuf Beta Wicak																															
37	Amriul Mubashir Rizki																															
38	Dhyah Anandika																															
39	Muhammad Asyama Harsananta																															
40	Zoni Pratomo																															
41	Gaah Sitiani Arifandi																															
42	Emilia Novia Rizki Saetia																															
43	Rafiq Hasyim Jaga																															

Jadwal Absensi Bimbingan Mental Spiritual

Bulan Juni 2022
Mata Penyaluran : Akhlak
Standar Kompetensi : 6. Menghindari perilaku tercela.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	Dalil	SUMBER/BAHAN/LAT
Menjelaskan pengertian dosa besar	Dosa besar • Pengertian Dosa besar	Mendiskusikan pengertian dosa. Mendiskusikan pengertian dosa besar	Mampu menjelaskan pengertian dosa. Mampu menjelaskan pengertian dosa besar	Tugas kelompok, Tes lisan, tulisan	90 Menit		Al-Quran dan terjemah. Buku-buku yang relevan
Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar	Dosa besar Contoh-contoh perbuatan dosa besar	Mendiskusikan contoh-contoh perbuatan dosa besar. Mendiskusikan ciri-ciri perbuatan yang termasuk dosa besar.	Mampu menyebutkan beberapa contoh perbuatan dosa besar. Mampu menyebutkan ciri-ciri perbuatan yang termasuk dosa besar.	Tugas kelompok, Tes lisan, tulisan	90 Menit		Al-Quran dan terjemah. Buku-buku yang relevan.
Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari	Dosa besar Cara Menghindarkan diri dari perbuatan dosa besar.	Mendiskusikan cara-cara menghindarkan diri dari perbuatan dosa besar. Mempraktikkan cara-cara menghindari perbuatan dosa besar.	Mampu menjelaskan cara-cara menghindarkan perbuatan dosa besar. Mampu menghindarkan diri dari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-sehari.	Tugas kelompok, Tes lisan, tulisan	90 Menit		Al-Quran dan terjemah. Buku-buku yang relevan.

Materi Silabus Bimbingan Mental Spiritual

JADWAL KEGIATAN REHABILITASI SOSIAL
PADA BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA (BPRSR)
TAHUN 2023

NO	HARI	JAM	KEGIATAN	PENGAMPU / INSTRUKTUR	KETERANGAN		
1	Senin	04.30-06.00	Kedisiplinan Pagi	AIPTU Sudaryono			
		07.10-07.30	Apel Pagi	Pramu Sosial / MOD			
		07.30-08.30	Morning Meeting	Pramu Sosial / Pekerja Sosial / MOD			
		08.30-10.00	Pembinaan Hukum	IPU Sihadi			
		10.00-11.30	Sablon	Wahyu Hutama Almajaja	LATKER		
			Salon/ Barber Shop	Dwi in Diana Laily			
		11.30-12.30	ISOMA	Pramsos/ MOD			
		12.30-14.00	Bimbingan Ketrampilan	Purnomo, Summan Setyo Budi, Joko Wuryono, Siti Muafiroh	4 Ketrampilan		
		14.00-15.30	Function/Kerja Bakti	Pramsos/ MOD			
		15.30-18.00	Istirahat dan Sholat	Pramu Sosial / MOD			
		18.00-19.30	Ishoma	Pramsos/ MOD			
		19.30-21.00	Batal Agama Islam	Prati Sulaksana, S.Ag			
			Batal Agama Kristen	Kristanto Ari Wibowo			
			Batal Agama Katolik	Antonius Saefyente			
2	Selasa	21.30-21.45	Apel Malam	Pramsos/MOD			
		04.30-06.00	Kedisiplinan Pagi	AIPTU Sudaryono			
		07.10-07.30	Apel Pagi	Pramu Sosial / MOD			
		07.30-08.30	Morning Meeting	Pramu Sosial / Pekerja Sosial / MOD			
		08.30-10.00	Obat Bodi Pekerja	H Susanti, B.A., S.H.K			
		10.00-11.30	Konsultasi Psikologi	Nuriana Dian M, S.Psi., M.Psi., Psikologi			
		11.30-12.30	ISOMA	Pramsos/ MOD			
		12.30-14.00	Bimbingan Ketrampilan	Purnomo, Summan Setyo Budi, Joko Wuryono, Siti Muafiroh	4 Ketrampilan		
		14.00-15.30	Sablon	Wahyu Hutama Almajaja	LATKER		
		15.30-18.00	Istirahat dan Sholat	Pramu Sosial / MOD			
		18.00-19.30	Ishoma	Mahesa Yusuf, S.Ag			
		19.30-20.00	Ishoma	Pramsos/ MOD			
		20.00-21.30	Seminar Pesar	Eko Prasetyo			
		21.30-21.45	Apel Malam	Pramsos/ MOD			
3	Rabu	04.30-06.00	Kedisiplinan Pagi	AIPTU Dwi Hedyanto			
		07.10-07.30	Apel Pagi	Pramu Sosial / MOD			
		07.30-08.30	Morning Meeting	Pramu Sosial / Pekerja Sosial / MOD			
		08.30-10.00	Pembinaan Hukum	IPU Sihadi			
		10.00-11.30	ISOMA	Pramsos/ MOD			
		11.30-12.30	Bimbingan Ketrampilan	Purnomo, Summan Setyo Budi, Joko Wuryono, Khalif Nurianto	4 Ketrampilan		
		14.00-15.30	Sablon	Wahyu Hutama Almajaja	LATKER		
		15.30-17.00	Obat Bodi	Henry Santoso, S.Pd			
		17.00-18.00	Istirahat dan Sholat	Pramsos/ MOD			
		18.00-19.30	Batal Agama Islam	Hj. Sri Maryani			
		19.30-20.00	Ishoma	Pramsos/ MOD			
		20.00-21.30	Family Meeting	Pramsos/MOD			
		21.30-21.45	Apel Malam	Pramsos/ MOD			
		4	Kamis	04.30-06.00	Kedisiplinan Pagi	AIPTU Dwi Hedyanto	
07.10-07.30	Apel Pagi			Pramu Sosial / MOD			
07.30-08.30	Morning Meeting			Pramu Sosial / Pekerja Sosial / MOD			
08.30-10.00	Konsultasi Psikolog			Nuriana Dian M, S.Psi., M.Psi., Psikologi			
10.00-11.30	Sablon			Wahyu Hutama Almajaja	LATKER		
11.30-12.30	ISOMA			Pramsos/ MOD			
12.30-14.00	Bimbingan Ketrampilan			Purnomo, Summan Setyo Budi, Joko Wuryono, Khalif Nurianto	4 Ketrampilan		
14.00-15.30	Ameslan Band			Prati Aryananto P			
15.30-18.00	Penelitian Karawitan			Isatita Raga Supriatna	Bebas terarah		
18.00-19.30	Ishoma			Pramu Sosial/ MOD			
19.30-21.00	P.A.G.E			Eko Prasetyo			
21.30-21.45	Apel Malam			Pramsos/ MOD			
5	Jumat			04.30-06.00	Kedisiplinan Pagi	PRAMA Yuliyanto	
				07.10-07.30	Apel Pagi	Pramu Sosial / MOD	
		07.30-09.00	Senam pagi	Ema Soliyati			
		09.00-10.30	Bimbingan kesehatan	Ajeng Budi Fauzi			
		10.30-11.30	Function/Kerja Bakti	Pramu Sosial / MOD			
		11.30-12.15	Batal Sholat Jumat	Prati Sulaksana, S.Ag			
		12.30-14.00	Sharing Circle	Eko Prasetyo			
		14.00-15.30	Function/Kerja Bakti	Pramsos/ MOD			
		15.30-18.00	Istirahat dan Sholat	Pramsos/ MOD			
		18.00-19.30	Batal Agama Islam	Fajriyah Rahma Dinda, S.Sos			
			Batal Agama Kristen	Kristanto Ari Wibowo			
			Batal Agama Katolik	Antonius Saefyente			
		19.30-20.00	Ishoma	Pramsos/ MOD			
		20.00-21.30	Encounter Group	Hadi Widodo			
21.30-21.45	Apel Malam	Pramsos/ MOD					
6	Sabtu	04.30-06.00	Kedisiplinan Pagi	PRAMA Yuliyanto			
		07.10-07.30	Apel Pagi	Pramu Sosial / MOD			
		07.30-08.30	Senam senam	Ameslan Band			
		08.30-10.00	Dinamika Kelompok	Anggit Nur Saahita			
		10.00-11.30	Function/Kerja Bakti	Pramu Sosial / MOD			
		11.30-12.30	ISOMA	Pramsos/ MOD			
		12.30-14.00	Bimbingan Ketrampilan	Purnomo, Summan Setyo Budi, Joko Wuryono, Santi Martaningrum	4 Ketrampilan		
		15.30-17.00	Obat Bodi	Henry Santoso, S.Pd			
		18.00-19.30	Batal Agama Islam	Dr. Resan Zubaidi			
		19.30-20.00	Ishoma	Pramsos/ MOD			
		20.00-21.30	S.N.A	Pekelut/ Pramu Sosial/ MOD	KONSUMSI PEKAN 1 DAN 3		
		22.00-04.00	Istirahat	Pramsos/ MOD			
		7	Minggu	08.00-09.30	Kerjasama	Pramsos/ MOD	
				10.00-11.30	Konsultasi Psikolog	Nuriana Dian M, S.Psi., M.Psi., Psikologi	
11.30-13.00	ISOMA			Pramsos/ MOD			
13.00-15.00	Pemeriksaan Kesehatan			Dr. Triani Nur Andayani			
15.30-17.00	Pertanian			Febri Arista, S.P.			

Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual

Lampiran 7 Hasil Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA PEMBIMBING ROHANI

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : Haris Bahalawan, S.Ag
 Pekerjaan : Pembimbing Rohani
 Tanggal : 5 Juni 2023
 Waktu : 19:00 WIB
 Tempat : Masjid Al-Huda Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W1.S1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamualaikum. Dengan bapak siapa?	Pembukaan
	S	<i>Walaikumsallam. Bapak haris</i>	
	P	Baik bapak. Langsung saja ya pak. Berapa lama proses bimbingan mental spiritual?	
10	S	<i>Margrib sampai isya. Jadi setelah selesai jamaah magrib nanti ada kegiatan bimbingan keagamaan sampai masuk waktu adzan isya.</i>	Kegiatan bimbingan mental spiritual
	P	Oh begitu. Kira-kira disini ada berapa anak yang ikut bimbingan mental spiritual pak?	
	S	<i>Banyak mas sekarang, kalau 50 ya lebih. Soalnya anak ada yang keluar masuk balai jadi berubah terus</i>	
15	P	Ow iya pak. Biasanya bapak menggunakan metode apa?	Dasar Bimbingan mental spiritual
	S	<i>Ceramah, ngaji juga. Kalau saya memang fokusnya ceramah, selingan juga tanya jawab, dan motivasi. Disini kan masih anak-anak mas, jadi bercanda itu wajar.</i>	
	P	<i>Tapi bagaimana caranya anak bisa anak mau menerima dan mendengarkan apa yang saya sampaikan</i>	
20	S	Sikap anak-anak dalam kegiatan bimbingan mental spiritual bagaimana pak?	Kondisi sikap anak berhadapan hukum
	P	<i>Mengikuti, kadang juga ada yang bertanya dan konsultasi</i>	
	S	Selanjutnya mau Tanya pak, respon anak-anak yang mengikuti bimbingan mental spiritual bagaimana?	
30	P	<i>Senang, karena sudah bagian dari pembinaan bimbingan agama islam</i>	
	S		

35	P	Terus materi yang disampaikan biasanya apa ya pak? <i>Ya amaliah harian, akhlak, akidah. Kita juga punya silabusnya. Jadi apa yang kita sampaikan sesuai silabus dan setiap pertemuan sudah ditentukan materi apa yang harus disampaikan dan dibutuhkan oleh anak</i>	
40	S	Mau tanya lagi, tujuan dari bimbingan mental spiritual itu apa?	
45	P	<i>Pembinaan mental agama islam, membekali dalam hal ibadah, akhlak, perilaku, sopan santun, dan selesai dari sini terus keluar berbaur ke masyarakat menjadi lebih baik</i>	
50	S	Apa yang disiapkan bapak selaku pembimbing rohani sebelum melaksanakan kegiatan? <i>Materi, kita siapkan. Seperti guru ada rpp, kalo kita silabus. Jadi hari ini apa, besok apa, jadi sudah ada</i>	
55	P	Bagaimana kondisi kecemasan anak sebelum dan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual pak? <i>Anak biasanya merenung, kadang ada juga yang tanya saya dengan masalahnya saat tadi atau juga ada yang menghampiri saya sendiri. Kalau setelah bimbingan anak lebih tenang katanya, sudah tidak terpikirkan lagi masalahnya</i>	Kondisi kecemasan atau mental anak berhadapan hukum
60	S	Berarti kecemasannya hilang ya pak. Lalu kira-kira apa hambatan dari kegiatan bimbingan mental spiritual apa pak? <i>Selama ini Alhamdulillah berjalan lancar. Kalau ada hambatan anak-anak yang ramai ya kita saling mengingatkan dan bina berama-sama dengan petugas lainnya. Mereka disini juga karena bermasalah, jadi harus menangani dengan berhati-hati jangan sampai mereka tersinggung, mereka marah sama kita</i>	Hambatan bimbingan mental spiritual
70	P	Apa tujuan bimbingan mental spiritual pada anak? <i>Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, mereka masuk sini karena lingkungan yang tidak baik dan</i>	Tujuan bimbingan mental spiritual
75	S		

80	P	<p><i>pemahaman agama yang kurang mas. Dimana hal itu yang harus kita perbaiki, karena menjadi dasar. Contohnya kalau anak merasakan permasalahan kecemasan kengen orang tua, tidak nyaman dibalai,</i></p>	
85	S	<p><i>sama biasanya cemas terhadap persidangan, pemahaman agama dari bimbingan mental spiritual jadi dasar anak untuk percaya bahwa terdapat bantuan dari Allah Swt</i></p>	
90	P S P	<p>Terus, mungkin harapan bapak dalam kegiatan bimbingan mental spiritual ini kepada anak?</p> <p><i>Ya harapan dari bimbingan kita, ada perubahan perilaku dari si anak tersebut ketika masuk disini karena permasalahan lalu kita bimbing, arahkan, dan bina. Insyaallah bisa berubah menjadi remaja lebih baik terutama takwa, pintar, memiliki bakat dan terampil.</i></p> <p>Mungkin itu saja bapak. Terimakasih waktunya, maaf mengganggu waktunya Iyaa iyaaa. Saya langsung pulang ya mas Iya pak hati-hati</p>	<p>Penutupan</p>

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : Hj. Sri Maryati
 Pekerjaan : Pembimbing Rohani
 Tanggal : 7 Juni 2023
 Waktu : 19:00 WIB
 Tempat : Masjid Al-Huda Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W2.S2

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamualaikum ibu sri	Pembukaan
	S	<i>Waalikumsallam mas. Mahasiswa yang mau wawancara ya?</i>	
	P	Iya ibu, mohon maaf mengganggu waktunya. Izin minta waktunya ya ibu	
10	S	<i>Iya mas gapapa. Mau tanya apa?</i>	Kegiatan bimbingan metal spiritual
	P	Langsung aja ya ibu biar tidak terlalu lama. Mau tanya ibu untuk anak sekarang jumlahnya berapa ya?	
	S	<i>Akhir-akhir ini banyak sekali mas sekitar 68 kalau yang absen hari ini. Tapi itu masih ada anak yang sakit, ada juga di ruang isolasi. Kalo dulu itu 30 an anak</i>	
15	P	Banyak juga berarti ya bu. Kalau bimbingan mental spiritual ini berapa lama ya bu?	Kegiatan bimbingan metal spiritual
	S	<i>Dari magrib sampai masuk isya. Bila ada anak yang mau konsultasi ya setelah isya tapi izin dulu dengan pramsos</i>	
20	P	Sekiranya apakah ada kendala atau hambatan saat kegiatan bimbingan mental spiritual berlangsung?	Kegiatan bimbingan metal spiritual
	S	<i>Kalau saya pas ngajar engga ada, untuk ceramah saya sendiri bisa tapi kalau ngaji, aku buat tutor sebaya atau yang udah bisa ngaji nanti ngajarin yang belum bisa biar kebagian</i>	
25	P	Materi yang ibu sampaikan saat kegiatan bimbingan mental spiritual ini apa?	Materi bimbingan metal spiritual
	S	<i>Jadi sebelum masuk materi aku mulainya dari doa dulu mas seperti doa lapang</i>	

35		<i>dada, mau belajar, kedua orang tua, sama selamat kebaikan dunia akhirat. Itu doa yang umum, jadi aku engga mau yang begitu sulit supaya anak bisa hafal mas. Setelah doa baru ngaji, dilanjut sama ceramah, dan motivasi. Kalau materi ya seperti akidah, akhlak, ibadah, dan alquran. Jadi aku macam-macam, kalau</i>	
40		<i>aku lebih cenderung ke akhlak. Kalau di bilang ya hampir sama dengan pak haris, selain itu memang materi ini sangat sesuai</i>	
45	P	<i>degan metode penyampaian yaitu dengan ceramah dan motivasi</i>	
45	S	<i>Untuk metode yang ibu sri gunakan dalam kegiatan bimbingan mental spiritual apa? Lisan mas. Jadi aku ceramah dan motivasi ke anak. Mereka disini sudah aku anggap anak sendiri, jadi aku juga mengajarnya sepenuh hati. Aku juga kalau ngajar sering aku kasih hadiah contohnya yang bisa jawab nanti dapat nilai bagus, anak-anak</i>	Metode bimbingan metal spiritual
50		<i>digituin seneng mas. Mungkin karena itu terkadang ada anak yang mau konsultasi ya setelah isya tapi izin dulu dengan pramsos. Jadi secara banyak orang bisa, sendiri-sendiri juga bisa mas</i>	
55	P	<i>Pastinya anak disini ada yang cemas ya ibu seperti menunggu datangnya persidangan. Kondisi kecemasan anak sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan mental spiritual bagaimana ibu?</i>	
60	S	<i>Anak-anak biasanya minta di doakan bila mau sidang. Jadi mereka sebelumnya engga pede (Percaya Diri), terus aku doain sama motivasi supaya pede aja. Tak suruh doa Allahuma inni as aluka nafsaan bika muthma innah tu, minu biliqooika wataridho biqodoika wataqna'u bi'athoika.</i>	Kondisi kecemasan dan mental anak berhadapan hukum
65		<i>Sama aku suruh pede aja gitu. Perubahannya ya mereka senang merasa terbantu, merasa punya pegangan kalau bukan siapa lagi ya Allah SWT yang bisa memberikan jalan. Bila sulit aku suruh</i>	
70	P	<i>Perubahannya ya mereka senang merasa terbantu, merasa punya pegangan kalau bukan siapa lagi ya Allah SWT yang bisa memberikan jalan. Bila sulit aku suruh</i>	
75	S	<i>Perubahannya ya mereka senang merasa terbantu, merasa punya pegangan kalau bukan siapa lagi ya Allah SWT yang bisa memberikan jalan. Bila sulit aku suruh</i>	
	P	<i>Perubahannya ya mereka senang merasa terbantu, merasa punya pegangan kalau bukan siapa lagi ya Allah SWT yang bisa memberikan jalan. Bila sulit aku suruh</i>	
	P	<i>Perubahannya ya mereka senang merasa terbantu, merasa punya pegangan kalau bukan siapa lagi ya Allah SWT yang bisa memberikan jalan. Bila sulit aku suruh</i>	

80	S	Untuk anak-anak yang mengikuti bimbingan mental spiritual bagaimana responnya ibu? <i>Senang, ya kalo 60 yang ngomong 1-2 ya wajar. Tapi ketika di peringatkan nanti fokus lagi</i>	
85	P	Mau tanya lagi ibu, tujuannya bimbingan mental spiritual di balai apa ya?	Tujuan bimbingan mental spiritual
90	S	<i>Ya itu tadi, memperbaiki anak supaya mempunyai akhlak mulia, percaya diri, merasa kita ada yang menciptakan bahasa jawane gendolan atau pegangan yaitu Allah SWT</i>	
95	P	Bagaimana cara ibu membuat anak bisa mengatasi kecemasan persidangan probe? <i>Aku menganggap mereka anak aku sendiri, tapi bedaya aku tidak melahirkan mu. Jadi aku sama anak dekat, dari situ anak dekat dan sering konsultasi. Sering tanya-tanya dan minta doa. Biasanya juga aku suruh sholat wajib 5 waktu, sholat duha, sholat malam minimal 2 rakaat, baca surat al-iklas 3x, al-insyirah</i>	Cara mengatasi kecemasan persidangan probe
100	S	Yang terakhir ibu, apa harapan ibu pada anak setelah mengikuti bimbingan mental spiritual?	
105	P	<i>Intinya tetap sama yaitu berubah lebih baik dari sebelumnya. Apalagi aku yang fokus di akhlak, semoga mereka memiliki akhlak yang baik, sopan santun, berbicara yang baik bila jelek lebih baik diam, senyum sama orang lain contohnya satpam atau petugas lainnya.</i>	
	S	Mungkin sudah ibu, alhamdulillah. Terimakasih ibu sri atas bantuannya hari ini <i>Alhamdulillah, sama-sama mas. Semoga lancar sampai wisuda</i> Amiin ibu Amiin mas	Penutup

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : Fajriyah Rahma Dewi, S.Sos
 Pekerjaan : Pembimbing Rohani
 Tanggal : 15 Juni 2023
 Waktu : 11:20 WIB
 Tempat : Via Telepon (Online)
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W3.S3

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamualaikum ibu	Pembukaan
	S	<i>Walaikumsallam mas</i>	
	P	Sebelumnya perkenalkan nama saya ardi, mahasiwa uin disini bertujuan untuk wawancara kepada ibu untuk memenuhi data skripsi saya. Langsung saja, mau tanya ibu. Dengan ibu siapa ya?	
10	S	<i>Fajriyah</i>	Jumlah anak berhadapan dengan hukum
	P	Njih ibu fajriyah, langsung saja. Untuk sekarang ada berapa jumlah anak yang mengikuti bimbingan mental spiritual?	
15	S	<i>Kadang keluar masuk mas, setauku 74</i>	Kegiatan bimbingan metal spiritual
	P	Banyak ya ibu berarti. Kalau untuk kegiatan bimbingan mental spiritual berapa lama?	
	S	<i>1 jam setengah kurang lebih, dari abis magrib sampai isya</i>	
20	P	Metode yang digunakan ibu saat ngisi bimbingan mental spiritual apa ya?	Metode bimbingan metal spiritual
	S	<i>Anak-anak itu sering bosen kalau saya ceramah. Metode yang saya kasih ya sholawatan, nyanyi-nyanyi islam, dilanjutkan tanya jawab, ya untuk menyesuaikan anaknya. Anak-anak bisa sholawat ya yang ngajari saya mas, saya kasih kertas gitu untuk dibaca. Contohnya</i>	
25	P		

30	S	<i>itu se pohon kayu, kisah sang rasul, allahul kaafi</i>	Materi bimbingan metal spiritual
	P	Terus untuk materi yang digunakan ibu saat mengajar bimbingan mental spiritual apa?	
35	S	<i>Tentang toharoh, sama tentang praktek. Dari dasar-dasar gitu mas yang kadang kala anak belum tau dan disepelekan</i>	Kondisi kecemasan atau mental anak berhadapan hukum
	S	Selanjutnya ibu, bagaimana kondisi cemas anak sebelum dan sesudah bimbingan mental spiritual? Apakah ada perubahan?	
40	P	<i>Ada perubahan, tapi tidak semua anak. sebelumnya ada yang ngalamun, sama pendiem mungkin ya mikirin pengen pulang atau mau sidang. Terus kalo perubahan setelah sidang ya ada anak yang udah kembali biasa, ngobrol sama temennya seperti udah engga cemas</i>	
45	S	Bagaimana respon anak saat mengikuti bimbingan mental spiritual?	
50	P	<i>Respon anak ya sering celelekan tapi ditegur abis itu diam, tapi akhir-akhir ini sering nurut. Anak-anak itu sering bosen kalau saya ceramah. Metode yang saya kasih ya sholawatan, nyanyi-nyanyi islam, dilanjutkan tanya jawab, ya untuk menyesuaikan anaknya. Anak-anak bisa sholawat ya yang ngajari saya mas, saya kasih kertas gitu untuk dibaca. Contohnya</i>	
55	P	<i>itu se pohon kayu, kisah sang rasul, allahul kaafi</i>	
60	S	Apa yang dipersiapkan ibu sebelum mengajar bimbingan mental spiritual?	
	P	<i>Materi terutama, bawa kitab tentang sholat</i>	
65	S	Apa tujuan dari bimbingan mental spiritual?	
	S	<i>Agar anak-anak tau untuk bersuci hal-hal tentang fiqih, terus baca alquran. Karena mereka sangat ingin bisa baca alquran, juga tentang hukum bacaan</i>	
70	P	Apakah ada hambatan saat kegiatan bimbingan mental spiritual?	Hambatan bimbingan metal spiritual
	S	<i>Hambatanya ya kurangnya antusias anak tapi ya sebagian, mungkin ya sudah cape</i>	

75	P	<i>karena aktivitas pagi-sore. Terus dilanjut malam, jadi responnya kurang</i>	
	S	Bagaimana cara ibu membuat anak tidak cemas saat meghadapi persidangan probe? <i>Ya ya suruh tetap berdoa mas supaya dipermudah. Sama sholawatan, karena mereka suka dan bisa membuat mereka tenang nantinya</i>	
80	P	<i>Terakhir ibu, apa harapan ibu setelah anak mengikuti bim bingan mental spiritual?</i>	
	S	<i>Ya agar bisa menjalani kehidupan dan membedakan bahwa ini benar salah, berguna bagi masyarakat seperti ngajinya yang bagus, ya intinya untuk kehidupan sehari-hari</i> Terimakasih ibu fajriyah sudah mau direpotkan <i>Sama-sama mas</i>	Penutup

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : Drs. Hasan Zubaidi
 Pekerjaan : Pembimbing Rohani
 Tanggal : 16 Juni 2023
 Waktu : 07:00 WIB
 Tempat : Via Telepon (Online)
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W4.S4

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh pak hasan	Pembukaan
	S	<i>Walaikumsallamm warahmatullahi wabarakatuh mas</i>	
10	P	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya bapak, perkenalkan saya ardi dari mahasiswa UIN Surakarta. izin mau wawancara perihal data untuk skripsi saya. Langsung saja bapak. Sekarang ada berapa jumlah anak yang mengikuti bimbingan mental spiritual?	Jumlah anak berhadapan hukum
	S	<i>85, tapi berkurang dan tambahnya</i>	
15	P	<i>biasanya telat diinformasikan dari pramsos</i>	
	S	Sekiranya berapa lama waktu bimbingan mental spiritual?	
20	P	<i>Ya kita memberikan pembinaan selama habis magrib sampai isya</i>	
	S		

25	P	<p>Untuk metode yang digunakan dalam proses bimbingan mental spiritual apa bapak?</p> <p><i>Ya, komplit itu. semua dilakukan seperti ceramah, ngaji, tanya wajib, sama praktek. Kalau praktek biasanya paling lama seperti pemusaran jenazah dari sakit, doa yasin, tarqin, memandikan, mengkafani, menyolati, dan menguburi</i></p>	Metode bimbingan mental spiritual
30	P	<p>Apa materi yang digunakan pada proses bimbingan mental spiritual?</p> <p><i>Materi khusus bagi saya ya praktek sholat, ibadah praktis. saya sampaikan sesuai fiqih tentang sholat, budi pekerti, pemusalaran jenazah</i></p>	Materi bimbingan mental spiritual
35	S	<p>Bagaimana kondisi anak sebelum dan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual?</p> <p><i>Kita tidak mendeteksi secara individu, jadi global. kita tahu secara mendalam ya karena mereka konsultasi langsung sama kita. Bila itu ya mereka merasa cemas yang dimana dia akan curhat dan bercerita. nantinya mereka setelah konsultasi mereka merasa tenang, tentram, mengikuti kegiatan dan proses dengan ikhlas</i></p>	Kondisi kecemasan atau mental anak berhadapan hukum
40	P	<p>Bagaimana respon anak saat mengikuti bimbingan mental spiritual?</p> <p><i>Kami tidak bisa mendeteksi secara individu, jadi secara global. Bila anak yang bercanda atau perlakuan yang mengganggu sendiri nanti kita tunjuk, suruh berdiri, maju, saya kasih pertanyaan. Tapi tetep ada yang mau mendengarkan dan fokus. Hal itu berbeda karena memang kualitas pemahaman atau tingkat pendidikan mereka berbeda</i></p>	
45	S	<p>Bagaimana respon anak saat mengikuti bimbingan mental spiritual?</p> <p><i>Kami tidak bisa mendeteksi secara individu, jadi secara global. Bila anak yang bercanda atau perlakuan yang mengganggu sendiri nanti kita tunjuk, suruh berdiri, maju, saya kasih pertanyaan. Tapi tetep ada yang mau mendengarkan dan fokus. Hal itu berbeda karena memang kualitas pemahaman atau tingkat pendidikan mereka berbeda</i></p>	
50	P	<p>Apa yang bapak persiapkan saat sebelum melaksanakan bimbingan mental spiritual?</p> <p><i>Ya, ada persiapan materi sebelum kita masuk. Kalau di dalam silabus ya satu kalin pertemuan 1 meteri. yang lama itu praktek, contohnya adzan, tata baik makan</i></p>	
55	S	<p>Apa tujuan kegiatan bimbingan mental spiritual?</p>	
60	S	<p>Apa tujuan kegiatan bimbingan mental spiritual?</p>	

70	P	<i>Anak-anak disini karena memiliki masalah mas. Akan tetapi dengan latar belakang yang hamper sama yaitu bermasalah seperti keluarga yang bermasalah, lingkungan, pendidikan, hingga pemahaman agamanya. Dari situ anak melanggar hukum, sosial, hingga agama. Oleh karena itu tujuannya untuk menentramkan hati, merubah akhlak dan budi pekerti. Menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya dengan memiliki pemahaman dasar agama</i>	Tujuan bimbingan metal spiritual
75	S		
80	P	Untuk hambatan mengajar bimbingan mental spiritual iu apa pak?	
	S	<i>Hambatannya, pertama itu tingkat ilmu pendidikan tidak sama, Jadi saat proses bimbingan mental spiritual bersama di masjid ada yang paham maupun tidak selain itu suka bercanda sendiri, sama kadang bicara kotor. Kedua, kliennya terlalu banyak jadi untuk membimbing segitu banyak dengan saya sendiri tidak efektif</i>	Hambatan kegiatan bimbingan metal spiritual
85	P		
	S		
90	P	Bagaimana cara bapak membantu anak untuk mereka bisa mengatasi kecemasan? Saya suruh sholat tahajud, puasa senin & kamis. Saya suruh doa sesuai apa yang mereka bisa seperti istigfar, maupun surat pendek. Jadi itu perubahan kembali lagi kepada daya semangat anak	
95	S	Apa harapan bapak pada anak setelah mengikuti bimbngan mental spiritual? Harapan saya, patuh dengan tuhan, orang tua dan perilaku baik pada masyarakat.	
100	P	Soalnya biasanya mereka fokus ke geng atau kelompoknya masing-masing	
	S	Mungkin itu saja bapak, saya ucapkan terimakasih, maaf mengganggu waktunya. Sangat senang tanya jawab dan mendengarkan cerita bapak	
	P	<i>Sama-sama mas, semoga apa yang kita lakukan ini mendapatkan pahala. semoga dipermudah dalam mengerjakan tugas skripsinya mas. amiin</i> Amiin yaallah	Penutup

		<i>Cukup ya mas, saya tutup.</i> <i>wassalamuallaikum warahmatulahi</i> <i>wabarakatuh</i> Walaikumsallam waramatulahi wabarakatuh	
--	--	---	--

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK BERHADAPAN HUKUM

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : AA (Inisial)
 Pekerjaan : Sekolah
 Tanggal : 6 Juni 2023
 Waktu : 14:15 WIB
 Tempat : Taman Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja
 Yogyakarta
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W5.S5

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamuallaikum	Pembukaan
	S	<i>Walaikumsallam mas</i>	
	P	Namanya siapa?	
10	S	<i>A##### A####</i>	Materi bimbingan metal spiritual
	P	Oalah iyaa. Langsung aja ya biar engga lama juga. Aku mau tanya, perasaan ikut bimbingan mental spiritual bagaimana?	
	S	<i>Senang, tau pengertian tata cara sholat, surat dan artinya</i>	
15	P	Proses bantuan ke kamu lewat bimbingan mental spiritual itu gimana?	Dampak bimbingan metal spiritual
	S	<i>Ya nyaman, suka mas. Apalagi kalau pak hasan soalnya nyampainya jelas</i>	
	P	Materi yang diberikan saat bimbingan mental spiritual apa?	
20	S	<i>Praktek wudhu, ngaji. Terus ceramah kadang bahas cemas mas soalnya semua anak pengen pulang</i>	Dampak bimbingan metal spiritual
	P	Apa dampak dari bimbingan mental spiritual?	
	S	<i>Lebih tenang, soalnya diberi pengertian</i>	
25	P	Apakah ada bentuk motivasi saat pembimbing rohani sebelum melaksanakan persidangan probe?	Dampak bimbingan metal spiritual
	S	<i>Ya disuruh doa-doa sama di doain</i>	
	P	Apa manfaat setelah ikut bimbingan mental spiritual?	
30	S	<i>Tenang, udah engga kepikiran. Dikepala plong. Jadi pas kegiatan sehari-hari udah biasa aja, engga kepikiran sama cemas</i>	Dampak bimbingan metal spiritual
	P	Terus apa peran pembimbing rohani sebelum kamu sidang probe?	
	S		

35	P	<i>Ya itu mas, di doain di suruh doa sama motivasi biar pede (Percaya diri)</i>	
	S	Apa yang kamu rasakan setiap memikirkan dan menghadapi persidangan probe?	
40		<i>Takut engga bisa pulang karena putusannya. Jadi pas nunggu waktu sidang, aku jadi mudah tersinggung sama siapapun. Pernah juga pusing karena kepikiran sama sering buang air kecil</i>	
	P	<i>karena cemas</i>	
45	P	Apakah merasa tersinggung saat memikirkan sidang?	
	S	<i>Mudah tersinggung</i>	
	P	Apa yang anda rasakan setiap memikirkan sidang?	
50	S	<i>Engga tenang, apalagi belum tau keluarnya kapan</i>	Efek cemas
	P	Apa yang akmu rasakan gangguan fisik seperti pusing, diare, sering buang air kecil?	
	S	<i>Pusing juga sering buang air kecil</i>	
55	P	Apa mengganggu tidur sehingga tidak bisa tidur nyenyak?	
	S	<i>Iya kepikiran, kapan pulanginya. Tapi kalau tidur bisa nyenyak</i>	
60	P	Apakah pernah sampe mimpi buruk?	
	S	<i>Iya mas, pas awal-awal masuk sini di karantina. Korbannya mati engga ya</i>	
	P	Apakah merasa terganggu dengan kecemasan yang kamu alami?	
	S	<i>Terganggu</i>	
65	P	Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kecemasan itu?	
	S	<i>Kadang menyendiri, kadang ikut gerombolan yang masuk bareng sama aku. Marai bingung dadi males urip</i>	
70	P	Sepertinya udah, makasih udah bantu.	
	S	Semoga lekas dipermudah persidangannya, engga usah cemas, dan semoga lekas keluar dari sini	
		<i>Amiin</i>	
		Makasih ya sebelumnya	
		<i>Sama-sama mas</i>	Penutup

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : ET (Inisial)
 Pekerjaan : Sekolah
 Tanggal : 6 Juni 2023
 Waktu : 14:40 WIB
 Tempat : Taman Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja
 Yogyakarta
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W6.S6

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamuallikum	Pembukaan
	S	<i>Walaikumsallam</i>	
10	P	Namanya siapa kalau boleh tau?	Perasaan mengikuti bimbingan metal spiritual
	S	<i>E##### T##</i>	
15	P	Ow iya langsung aja. Perasaan kamu ikut bimbingan mental spiritual gimana?	Perasaan mengikuti bimbingan metal spiritual
	S	<i>Senang, soalnya ada ngaji. Dulu dirumah engga bisa tapi disini Alhamdulillah udah hafal semua, ngaji juga udah lancar.</i>	
20	P	Bagaimana proses pemberian bimbingan mental spiritual?	Materi bimbingan metal spiritual
	S	<i>Biasanya terganggu yang ngisi, umumnya 2-3 ngaji seminggu dalam 4 pertemuan. Tapi semua juga ada ceramah kadang juga sholawatan.</i>	
25	P	Materi apa saja yang disampaikan bimbingan mental spiritual?	Dampak bimbingan metal spiritual
	S	<i>Tentang doa-doa sama praktek. Kadang juga dapat motivasi</i>	
30	P	Apa dampak dari bimbingan mental spiritual terhadap kecemasan persidangan probe?	Dampak bimbingan metal spiritual
	S	<i>Senang, banyak tau, sama lebih tenang</i>	
30	P	Apakah ada bentuk motivasi saat pembimbing rohani sebelum melaksanakan persidangan probe?	Dampak bimbingan metal spiritual
	S	<i>Iyaa, juga disuruh doa</i>	
30	P	Apakah yang dirasakan kamu setelah mengikuti bimbingan mental spiritual?	Dampak bimbingan metal spiritual
	S	<i>Lebih tenang, enggak kepikiran. Kalau dulu awak-awal disini kepikiran, kalau sekarang udah ikut kegiatan bimbingan mental spiritual di masjid udah tenang</i>	
	P		

35	S	Apa peran pembimbing rohani sebelum persidangan probe?	
	P	<i>Motivasi, dikasih doa-doa juga</i>	
40	S	Terus apa yang dirasakan setiap memikirkan persidangan probe?	Kondisi kecemasan
	P	<i>Takut lama disini, soalnya udah lama disini mas. Pengen pulang, pengen ketemu orang tua. Jadi kepikiran, cemas, terus takut lama di sini</i>	
45	S	Apakah mudah tersinggung saat memikirkan sidang?	
	P	<i>Engga, soalnya temen-temen pada dukung aku disini, doain supaya putusannya rendah</i>	
50	S	Apakah yang kamu rasakan setiap memikirkan persidangan probe?	
	P	<i>Pikiran, cemas, terus takut lama</i>	
	S	Apakah kamu ngerasain pusing, diare, sering buang air kecil pas kepikiran sidang?	Efek cemas
	P	<i>Kalau pusing kepikiran pernah, kalau sakit perut engga pernah</i>	
55	S	Apakah mengalami gangguan tidur pas memikirkan sidang?	
	P	<i>Kalau bagi saya, malam udah engga kepikiran. Kalau kepikiran biasanya siang, jadi kalau malam ya langsung tidur.</i>	
	S	Soalnya cape sama waktunya sebentar	
	P	Apakah kamu merasa terganggu karena kecemasan memikirkan persidangan?	
65	S	<i>Iya, lemes gitu mas. Terus males</i>	
	P	Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kecemasan?	Penutup
	P	<i>Banyak-banyak berdoa, sama cari temen buat cerita</i>	
70	S	Oalah gitu. Mungkin itu aja. Intinya makasih udah mau bantu penelitaianku.	
	P	Semoga kamu dipermudah dan diperlancar kedepannya terus segera keluar dari sini	
	S	<i>Iya mas</i>	
		Makasih ya	
		<i>Sama-sama mas</i>	

**TRANSKRIP WAWANCARA STAFF PERLINDUGAN REHABILITASI
SOSIAL**

Pewawancara : Ardi Alfino Medya Putra
 Narasumber : Septi Kusuma Dewi
 Pekerjaan : Staff Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS)
 Tanggal : 8 Juni 2023
 Waktu : 13:40 WIB
 Tempat : Ruangan Perlindungan Rehabilitasi Sosial (PRS)
 Keterangan : Peneliti (P), Subjek (S)
 Kode : W7.S7

No	Pelaku	Percakapan	Tema
5	P	Assalamuallaikum ibu	Pembukaan
	S	Waalaikumsallam dek	
10	P	Maaf mengganggu waktunya, dengan ibu siapa?	Sejarah BPRSR Yogyakarta
	S	Septi kusuma dewi	
15	P	Baik ibu septi. Langsung tanya saja ya biar tidak terlalu lama. Bagaimana sejarahnya terbentuknya BPRSR Yogyakarta?	Sejarah BPRSR Yogyakarta
	S	Kalau dari sejarahnya dulu itu awalnya karang taruna yang dinaungi oleh provinsi khusus remaja tapi bukan untuk remaja bermasalah sosial maupun anak berhadapan hukum. Lambat laun yang memiliki permasalahan sosial semakin banyan yang akhirnya berubah fungsinya menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk remaja bermasalah sosial seperti putus sekolah yang tidak ada minat sekolah dan ingin memiliki ke keterampilan, itu ya balai tapi belom membina anak berhadapan hukum. Terus dari kemenkumham memiliki kebutuhan untuk lembaga yang memiliki fungsi rehab pada anak berhadapan hukum. Dari situ pada tahun 2018 ada ketetapan PSBR ditunjuk menjadi Lembaga kesejahteraan sosial (LKS) dimana fokusnya ditambah pada anak berhadapan hukum. Hingga sampai sekarang berganti nama menjadi	
20	P	BPRSR	Tujuan BPRSR Yogyakarta
	S	Apa tujuan adanya BPRSR Yogyakarta?	

35	P	<i>Dari sejarah tadi, maka tujuannya yaitu menjawab dari kebutuhan masyarakat atas permasalahan sosial</i>	Kriteria anak berhadapan hukum
	S	<i>Sedangkan untuk kriteria anak yang masuk BPRSR Yogyakarta apa saja sih ibu? Kalau sekarang ya, untuk remaja bermasalah sosial kriterianya usia 12-21 tahun, memiliki masalah sosial, berkonflik dengan hukum tapi belum ada pelaporan dari korban. Kemudian anak berhadapan hukum udah pasti mereka yang berhadapan dengan hukum, 12-18 tahun dimana acuannya yaitu permensos sama uu perlindungan anak</i>	
40		<i>Kemudian anak berhadapan hukum udah pasti mereka yang berhadapan dengan hukum, 12-18 tahun dimana acuannya yaitu permensos sama uu perlindungan anak</i>	Sarana dan prasarana BPRSR Yogyakarta
45	P	<i>Apa saja sarana dan prasarana yang menunjang di BPRSR Yogyakarta? Kalau untuk sarana ya tempat ibadah yaitu masjid, kemudian untuk prasarana seperti Al-Qur'an, iqro, dan meja baca</i>	
50	P	<i>Apakah bimbingan mental spiritual penting?</i>	Bimbingan mental spiritual
55	S	<i>Penting banget, karena disini kebanyakan laki-laki nantinya jadi imam dimana kedepannya akan menjadi kepala keluarga dan harus memimpinya, selanjutnya saat assessment awal banyak yang belum bisa adzan, ngaji, sholat. Maka dari itu sangat penting mereka harus bisa minimal dasar-dasar</i>	
60	P	<i>Apakah dengan bimbingan mental spiritual dapat mengatasi kecemasan anak?</i>	Perubahan kecemasan anak setelah mengikuti bimbingan mental spiritual
65	S	<i>Kalau menurut saya bisa, karena selain materi ngaji, akidah, akhlak, dan praktek ibadah. Para pembimbing rohani juga menyampaikan strategi coping atau pemecahan masalah tapi berbasis spiritual seperti bila ada masalah semua harus dikebalikan sama Allah SWT</i>	
70	P	<i>Apakah ada perubahan perilaku pada anak setelah mengikuti bimbingan mental spiritual?</i>	Perubahan kecemasan anak setelah mengikuti bimbingan mental spiritual
75	S	<i>Ada yang tadinya tidak menerima putusnya. Pembimbing rohani disini hadir membantu anak dalam segi spiritual yang mana nantinya mereka lebih bisa</i>	

80	P	<i>menerima apa yang sudah menjadi jalannya</i>	Penghambat dan pendukung bimbingan mental spiritual
	S	<i>Apa faktor penghambat dan pendukung kegiatan bimbingan mental spiritual? Jika melihat anak yang banyak sedangkan dalam satu agenda kegiatan pembimbing rohani satu pastinya kewalahan. Kalau pendukungnya pastinya dengan sarana dan prasarana yang kita punya Alhamdulillah saya kira sudah mencukupi untuk berlangsungnya kegiatan bimbingan mental spiritual</i>	
85			
90	P	<i>Bagaimana contoh jawaban positif dan negatif anak saat persidangan probe? Biasanya anak memiliki jawaban yang berbeda-beda, tergantung bagaimana dia bisa belajar di balai. Kalau jawaban positif itu yang memiliki maksud dan tujuan mengarah yang lebih baik seperti "Kalau keluar dari sini pengen lanjut kerja bantu orang tua, ingin berubah meraih cita-cita dan pengen di lingkungan yang baik". Jawaban negatif itu lawan dari jawaban positif yaitu jawaban yang belum tau tujuannya setelah keluar balai, contohnya "Setelah keluar masih bingung antara mau bekerja atau sekolah dan ingin kembali ke pertemanan yang sebelumnya (mengakibatkan kasus)"</i>	Jawaban positif dan negatif anak saat persidangan probe
95	S	<i>Apakah BPRSR Yogyakarta menjalin kerjasama dengan lembaga lain di bagian bimbingan mental spiritual? Kalau khusus bimbingan mental spiritual tidak, tapi kita tetap berkomunikasi dengan dinas-dinas yang lain</i>	
100			
105	P	<i>Bagaimana BPRSR Yogyakarta memilih pembimbing rohani? Sebenarnya kita tidak ada kriteria tertentu. Jadi awalnya itu minta gambaran ke kemenag. Biasanya nanti direkomendasikan orang ini, bila tidak mau atau tidak bisa nanti orang tersebut bisa meerefrensikan orang lain jadi bersifat referensi. Jika lowongan tidak ada, karena tidak semua orang mau mengajar anak yang spesial ini</i>	
110	S		
115			
120	P		
	S		

125		Apakah terdapat silabus materi dari balai untuk bimbingan mental spiritual? <i>Kalau dari kami memang tidak memiliki silabus khusus dek, tapi kita tetap menyampaikan materi pokok pada pembimbing rohani yang nanti beliau-beliau ini mengembangkan dan membuat silabus materi sendiri. Biasanya bulan ini bahas akhlak, bulan depan praktek, jadi sudah tertata</i>	Silabus materi bimbingan mental spiritual
130	P		
	S		
135		Apakah harapan ibu pada anak setelah mengikuti bimbingan mental spiritual? <i>Harapannya bisa konsentrasi aja saat bimbingan, solanya sekarang kondisinya banyak jadi saat kegiatan banyak yang ngobrol sendiri dan bisa menghargai rumah Allah SWT. Jadi tenang, konsentrasi mengikuti bimbingan yang nantinya bisa melaksanakan apa yang sudah diajarkan oleh pembimbing rohani. Setidaknya mereka keluar sudah memiliki bekal pemahaman agama secara sederhana seperti ibadah</i>	
140	P		
	S		
145	P	Mungkin itu saja ibu septi, terimakasih sebelumnya atas waktunya	Penutup
	S	<i>Iya dek sama-sama semoga membantu Baik ibu, kalau begitu saya langsung pulang dulu Iya dek hati-hati</i>	

Lampiran 8 Hasil Observasi

**CATATAN OBSERVASI PERTAMA DI BALAI PERLINDUNGAN
REHABILITASI SOSIAL REMAJA YOGYAKARTA**

Hari/ Tanggal : Senin, 5 Juni 2023

Pukul : 18:00 WIB

Tempat : Masjid Al-Huda Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja
Yogyakarta

Senin, 5 Juni 2023 pada pukul 17:00 WIB peneliti datang ke Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta untuk melaksanakan observasi kegiatan bimbingan mental spiritual dan wawancara kepada pembimbing rohani. Peneliti menunggu kegiatan yang dilaksanakan di masjid setelah salat magrib. Setelah adzan peneliti salat berjamaah dengan anak berhadapan hukum dan pekerja yang ada di sana. Selanjutnya dilaksanakannya kegiatan bimbingan mental spiritual oleh bapak Haris Bahalawan S. Ag hingga adzan isya. Bimbingan mental spiritual yang dipimpin beliau berisi membaca doa bersama, ceramah, dan mengaji. Terdapat anak berhadapan hukum (ABH) mengikuti kegiatan dengan fokus ada juga yang masih bercanda. Tidak sedikit ada anak yang merenung dan malamun dikarenakan merasa tidak tenang dikarenakan baru masuk balai hingga rindu orang tua dirumah. Disana peneliti mendokumentasikan kegiatan, juga bertanya kepada ibu Tami selaku pramsos tentang situasi dan kondisi anak berhadapan hukum saat ini di balai.

Setelah masuk adzan isya, kegiatan bimbingan mental spiritual disudahi dan dilanjutkannya salat berjamaah bersama. Kemudian setelah selesai salat berjamaah, peneliti menemui bapak Haris Bahalawan S. Ag untuk melaksanakan wawancara tentang kegiatan bimbingan mental spiritual yang ada di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Wawancara berlangsung tidak terlalu lama, selesai sekitar pukul 19:57 WIB dan setelah itu peneliti izin pamit kepada bapak Haris Bahalawan S. Ag dan pegawai yang sedang tugas di lokasi.

**CATATAN OBSERVASI KEDUA DI BALAI PERLINDUNGAN
REHABILITASI SOSIAL REMAJA YOGYAKARTA**

Hari/ Tanggal : Rabu, 7 Juni 2023

Pukul : 18:00 WIB

Tempat : Masjid Al-Huda Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja
Yogyakarta

Rabu, 7 Juni 2023 pada pukul 17:30 WIB peneliti datang ke dua kalinya ke Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta untuk melaksanakan observasi kegiatan bimbingan mental spiritual dan wawancara kepada pembimbing rohani. Peneliti menunggu kegiatan yang dilaksanakan di masjid setelah salat magrib. Setelah adzan magrib, peneliti salat berjamaah dengan anak berhadapan hukum dan pekerja yang ada di sana. Selanjutnya dilaksanakannya kegiatan bimbingan mental spiritual oleh Ibu Hj. Sri Maryati hingga adzan isya. Bimbingan mental spiritual yang dipimpin beliau berisi membaca doa bersama, ceramah, dan mengaji. Anak berhadapan hukum (ABH) banyak yang fokus dan mengikuti kegiatan dikarenakan banyak yang menyukai penyampaian beliau. Sehingga mereka ada yang bertanya tentang permasalahan yang dirasakannya, hal itu sebuah hal yang lumrah saat kegiatan bimbingan metal berlangsung. Disana peneliti mendokumentasikan kegiatan.

Setelah masuk adzan isya, kegiatan bimbingan mental spiritual disudahi dan dilanjutkannya salat berjamaah bersama. Kemudian setelah selesai salat berjamaah, peneliti menemui ibu Hj. Sri Maryati untuk melaksanakan wawancara tentang kegiatan bimbingan mental spiritual yang ada di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Wawancara berlangsung cukup lama, selesai sekitar pukul 20:09 WIB dan setelah itu peneliti izin pamit kepada ibu Hj. Sri Maryati dan pegawai yang sedang tugas di lokasi.

**CATATAN OBSERVASI KETIGA DI BALAI PERLINDUNGAN
REHABILITASI SOSIAL REMAJA YOGYAKARTA**

Hari/ Tanggal : Jum'at, 9 Juni 2023

Pukul : 18:00 WIB

Tempat : Masjid Al-Huda Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja
Yogyakarta

Masuk hari ke tiga observasi kegiatan bimbingan mental spiritual pada hari Jum'at, 9 Juni 2023 pada pukul 17:40 WIB peneliti datang ke Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Bimbingan mental spiritual hari ini dipimpin oleh ibu Fajriyah Rahma Dewi S. Sos, dimana isi dari bimbingan mental yaitu ceramah dan dilanjutkan mengaji. Isi dari materi kali ini berupa dasar-dasar gerakan sholat, agar anak lebih memahami gerakan dan tujuannya. Dilanjutkan mengaji, disana peneliti membantu dengan menyimak anak yang sedang mengaji hingga masuk adzan isya lalu kegiatan bimbingan mental spiritual dicukupkan. Terlihat anak berhadapan hukum (ABH) yang sebelumnya melamun dan pendiam akhirnya mulai aktif bertanya di pertemuan selanjutnya karena merasa nyaman dalam mengikuti bimbingan mental spiritual. Saat ini mereka mulai menunjukkan sifat berinteraksi dengan orang lain kembali seperti semula, seperti mengobrol dan canda tawa. Seakan-akan mereka terbantu dan sudah memiliki pandangan atau jalan keluar terhadap masalahnya.

**CATATAN OBSERVASI KEEMPAT DI BALAI PERLINDUNGAN
REHABILITASI SOSIAL REMAJA YOGYAKARTA**

Hari/ Tanggal : Sabtu, 10 Juni 2023

Pukul : 18:00 WIB

Tempat : Masjid Al-Huda Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja
Yogyakarta

Hari ke empat yaitu Sabtu, 10 Juni 2023 pada pukul 17:20 WIB peneliti sudah sampai di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta untuk melaksanakan observasi kegiatan bimbingan mental spiritual. Seperti sebelumnya peneliti mengikuti kegiatan sholat berjamaah terlebih dahulu. Pada sabtu malam kegiatan bimbingan mental spiritual di isi oleh bapak Drs. Hasan Zubaidi. Dimana kegiatannya di isi ceramah dan tanya jawab dengan anak. materi pada hari itu berupa cara menggapai surganya Allah SWT dan dilanjutkan sirah nabawiyah. Banyak anak berhadapan hukum (ABH) yang berinteraksi dengan bertanya kepada beliau. Terlihat keaktifan mereka bertambah selaras dengan perubahan. Ekspresi mereka sekarang dalam mengikuti bimbingan mental spiritual riang gembira, senyum, dan tertanwa. Seperti sudah tidak ada beban permasalahan dan kecemasan yang mereka alami. Merupakan keberhasilan dalam kegiatan bimbingan mental spiritual yang dapat dirasakan langsung oleh anak berhadapan hukum. Walaupun hal itu tidak bisa menjamin selamanya, mereka bisa kembali sedih dan melamun sewaktu-waktu. Sembari itu saya bertanya pada pramsos yaitu pak wawan, peneliti bertanya tentang situasi dan kondisi balai sekarang hingga jumlah anak yang sedang keluar, masuk, hingga sakit di balai.

Lampiran 9 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden/ Narasumber Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk dirckam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haris Bahalawan
Pekerjaan : Pembimbing Rohani
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 47 tahun
Alamat : Sleman

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 4 Juni 2023

Narasumber/ responden



(Haris Bahalawan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk dirckam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Maryati
Pekerjaan : Pembimbing Rohani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 64 tahun
Alamat : Sleman

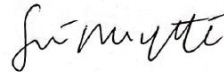
menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 4 Juni 2023

Narasumber/ responden



(Sri Maryati)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajriyah Rahma Dewi
Pekerjaan : Pembimbing rohani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 29 tahun
Alamat : Sleman


menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 4 Juni 2023

Narasumber/ responden



(.....
Fajriyah Rahma Dewi)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk dirckam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasan Zubaidi
Pekerjaan : Pembimbing rohani
Jenis Kelamin : laki - laki
Usia : 69 tahun
Alamat : Sleman

menyatakan bersedia untuk:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AA (inisial)
Pekerjaan : Sekoran
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 16 tahun
Alamat : Yogyakarta

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 4 Juni 2023

Narasumber/ responden



(.....**AA**.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : E.T (msia)
Pekerjaan : sekretan
Jenis Kelamin : laki -laki
Usia : 15 tahun
Alamat : Yogyakarta

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 4 Juni 2023

Narasumber/ responden



(.....
ET
.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516
Faksimile (0271) 782774 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email :
info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Ardi Alfino Medya Putra, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 089670182100), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk dirckam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah Bimbingan Mental Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Persidangan Probe pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan mental spiritual dalam mengatasi kecemasan persidangan probe pada anak berhadapan hukum di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk

keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septi Kusuma Dewi
Pekerjaan : ASN (staf PRS)
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 29 tahun
Alamat : Sleman

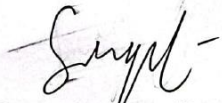
menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 4 Juni 2023

Narasumber/ responden


(Septi Kusuma Dewi)

Lampiran 10 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Ardi Alfino Medya Putra
NIM : 191221152
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENGATASI KECEMASAN PERSIDANGAN PROBE PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH) DI BALAI PERLINDUNGAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA
Hasil Turnitin : 26 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqsyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 08/08/2023

Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Ardi Alfino Medya Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 23 Desember 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Walang Rt 03/ 02 Jombor, Bendosari,
Sukoharjo

B. Data Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Jombor 03
2. SMP Negeri 1 Sukoharjo
3. SMA Negeri 1 Nguter
4. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

C. Data Riwayat Organisasi

1. Anggota HMPS BKI IAIN Surakarta
2. Kordinator Divisi Sosmas IKEMAS IAIN Surakarta
3. Ketua Umum IKEMAS UIN RM Said Surakarta
4. Kepala Divisi Public Relation 108 RADEKA FM